TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANGGUN CIK TUNGGAL

3
5 981
N

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

ANGGUN CIK TUNGGAL

Diceritakan kembali oleh:
Nikmah Sunardjo

00000772

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy

ISBN 979-459-547-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi	No. Induk : 3490
398.295 981 PB SUN a	Tgl. : 17-5-95
	Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Anggun Cik Tunggal* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Syair Anggun Cik Tunggal*** yang dikarang oleh Djamin dan Tasat dalam bahasa Minangkabau.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. Syamsarul sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Mendapat Malu 1
2. Anggun Cik Tunggal 8
3. Membebaskan Tawanan 15
4. Ditipu Juru Mudi 28
5. Pertemuan di Kolam Perdamaian 35
6. Pulang Kembali 43
7. Putri Gandariah Lari ke Hutan 57
8. Tercapai Tujuan 68

1. MENDAPAT MALU

Pada masa dahulu, di pesisir barat Pulau Sumatra terdapat sebuah bandar yang ramai. Bandar itu dinamai Tiku. Di sebelah utara bandar Tiku terdapat pelabuhan utama yang sangat ramai. Tempat itulah yang menjadi kota pelabuhan rantau Tiku Pariaman dan Kerajaan Minangkabau.

Setiap hari, di pelabuhan Tiku kelihatan berlabuh berbagai macam kapal dalam berbagai bentuk dan besarnya. Kapal-kapal itu berasal dari berbagai negeri di seluruh dunia. Hal itu jelas terlihat dari bendera yang berkibar-kibar di atas kapal yang berlabuh. Kadang-kadang terlihat kapal-kapal dari Aceh, Melaka, negeri Siam, dan India. Bahkan, sekali-kali terlihat juga *wangkang* dari negeri Cina. Perahu-perahu dan kapal-kapal kecil dari daerah sekitarnya tak henti-hentinya lalu-lalang, baik yang pergi maupun yang datang ke pelabuhan Tiku. Kapal-kapal itu membawa beraneka macam barang niaga.

Pada masa itu tinggallah Rajo Tuo yang mempunyai lima orang anak. Tiga orang anak laki-laki yang bernama Mahudum Sati, Nakhoda Raja, dan Katik Intan, sedangkan dua anak perempuannya bernama Putri Benta Permai dan Putri Sutera Suri. Ketiga laki-laki bersaudara itu senang pergi merantau.

Pada saat Mahudum Sati, Nakhoda Raja, dan Katik Intan pergi merantau, adik mereka yang bernama Putri Genta Permai sudah bersuami. Suami Putri Genta Permai bernama si Tunggal Syekh Keramat. Ia gemar bertapa. Oleh karena itu, ia tinggal di Gunung Ledang.

Pada waktu ketiga kakaknya hendak merantau, Putri Genta Permai hamil tiga bulan. Nakhoda Raja sudah lama menikah dengan Putri Embun Suri dari Tiku. Mereka telah dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Putri Gandariah.

Sebelum pergi, Mahudum Sati, Nakhoda Raja, dan Katik Intan berpesan kepada Putri Genta Permai. Mereka berpesan bahwa apabila lahir anaknya wanita agar diberi nama yang pantas. Akan tetapi, apabila anak yang lahir itu laki-laki, ketiga saudaranya itu hendak memberinya nama. Setiap orang memberi nama yang lain, seorang memberi nama Magek Durahman, yang seorang lagi memberi nama Magek Jabang, sedangkan yang lain memberi nama Anggun Cik Tunggal. Mereka semua jadi berselisih sehingga ketiga nama itu dipakai, tetapi yang sering digunakan adalah Anggun Cik Tunggal.

Selain memberikan nama, Nakhoda Raja juga berpesan kepada Putri Genta Permai, "Kalau anakmu laki-laki, ia harus dipertunangkan dengan anakku, Putri Gandariah." Pertunangan itu dinamakan bertunangan kain pendukung walaupun Putri Gandariah lebih tua sedikit.

Ketiga bersudara itu rupanya berhasil dalam perantauannya. Mereka pulang dengan membawa berpeti-peti emas dan harta kekayaan lainnya. Akan tetapi, di

tengah perjalanan mereka dicegat oleh bajak laut. Ketiganya ditawan dan harta mereka dirampas. Sejak saat itu, kabar tentang mereka tidak pernah terdengar lagi.

Beberapa tahun kemudian, di Pariaman, Putri Sutera Suri mengasuh Anggun Cik Tunggal sejak bayi hingga dewasa. Anak itu tumbuh menjadi seorang pemuda yang tampan, cerdas, dan tangkas. Demikian pula Putri Gandariah. Ia telah menjadi seorang gadis yang jelita. Keduanya sudah mengetahui bahwa mereka dipertunangkan sejak bayi, tetapi belum pernah berjumpa.

Suatu hari, Putri Sutera Suri dan si Bujang Selamat datang ke tempat Anggun Cik Tunggal. Ia mengutarakan maksudnya agar Anggun Cik Tunggal mau belajar tentang ilmu dunia dan akhirat. Katanya, "Anakku Anggun Cik Tunggal, kau sudah dewasa dan sudah pantas belajar adat kebiasaan dalam negeri kita. Siapa tahu kelak Ananda memegang pemerintahan negeri sehingga tidak janggal seorang pemangku adat tidak mengetahui seluk-beluk adat. Segala macam permainan anak-anak muda pun harus Ananda ketahui agar tidak canggung dalam pergaulan. Selain itu, ilmu bela diri dan pencak silat pun harus dipelajari sebagai alat penangkis kalau datang bahaya."

Anggun Cik Tunggal menjawab, "Bila semua itu Ibunda rasa baik untuk Ananda, akan Ananda lakukan."

Putri Sutera Suri suka hatinya mendengar jawaban Anggun Cik Tunggal, anak satu-satunya itu. Ia menyuruh si Bujang Selamat mendampingi Anggun Cik Tunggal menuntut segala ilmu pengetahuan yang diperlukan sebagai laki-laki dan calon pemegang tampuk pemerintahan. Beberapa

guru dan ahli pencak silat didatangkan ke istana memberi pelajaran kepada Anggun Cik Tunggal.

Beberapa tahun kemudian, Anggun Cik Tunggal telah menjadi seorang pemuda yang mahir dalam segala permainan dan tangkas dalam ilmu bela diri. Otaknya yang cerdas mudah menangkap segala macam ilmu pengetahuan. Selain itu, ilmu agama, baik *mantik* dan *maani* maupun tafsir dan *nahu* dikuasainya sebagai seorang ulama besar.

Suatu hari, Anggun Cik Tunggal hendak pergi ke gelanggang. Ia meminta izin kepada ibundanya Putri Sutera Suri. Ibundanya mengizinkan. Bahkan, ia dibekali uang. Ia juga disuruhnya membawa ayam kinantan dan kuda sembrani. Bersama Bujang Selamat, pergilah ia ke gelanggang.

Tersebutlah kisah di gelangggang, seorang juru mudi yang sering berlayar ke segala negeri bergelar Malin Cik Emas. Ia banyak membawa emas dan intan serta barang perniagaan. Ia mempunyai seekor ayam yang bernama "si biring" dan sedang mencari lawan. Sudah lama ia menaruh hati kepada Putri Gandariah.

Ketika Malin Cik Emas bertemu dengan Anggun Cik Tunggal di gelanggang. Ayam mereka diadu dengan taruhan yang besar. Ayam biring dapat dikalahkan oleh kinantan. Malin Cik Emas menjadi panas hatinya melihat ayamnya dapat dikalahkan. Ia menantang Anggun Cik Tunggal bermain catur. Akan tetapi, ia pun dapat dikalahkan lagi oleh Cik Tunggal. Oleh karena itu, ia menjadi sangat marah lalu mengajak si Tunggal bermain pedang. Anggun Cik Tunggal

mengikuti segala keinginannya, tetapi ia selalu dapat mengalahkan Malin Cik Emas.

Malin Cik Emas menjadi sangat malu dan marah. Ia lalu berkata, "Hai Tunggal, coba dengarkan! Engkau adalah orang tak tahu malu. Mamakmu Nakhoda Raja dan Khatib Intan dijadikan tawanan Cina Kuantung, diikat kaki tangannya, dan ditaruh di kandang babi. Cobalah Engkau ikhtiar, menempuh lautan pergi berlayar mencari mamakmu. Jangan kerjamu hanya di dapur saja!"

Anggun Cik Tunggal yang mendengar ucapan Malin Cik Emas demikian menjadi sangat marah. Ia lalu berkata, "Hai juru mudi, dengarkan kataku. Sejak hayat di kandung badan, sejak itulah aku akan menjemput malu. Orang yang hilang mesti dicari. Pantang si Tunggal diam di darat kalau belum dapat mamak yang hilang."

Setelah Anggun Cik Tunggal berkata demikian, ia melompat ke atas kuda lalu pulang diikuti Bujang Selamat. Setelah tiba di istana, Anggun Cik Tunggal langsung masuk ke kamarnya. Ia segera membuka pakaian dan menghempaskan diri ke tempat tidur.

Ibunda Sutera Suri heran melihat tingkah anaknya. Ia berjalan menuju kamar anaknya. Ketika dilihatnya Anggun Cik Tunggal sedang termenung, ia bertanya, "Ayuhai Anakku Tunggal, apakah yang menyebabkan engkau berduka?"

Anggun Cik Tunggal menjawab dengan sedihnya, "Aduhai Bunda junjunganku, dengarlah ceritaku! Ketika aku berada di gelanggang, juru mudi yang kalah itu sangat marah kepadaku. Ia mengatakan bahwa aku tidak bermalu

karena mamakku ditawan oleh Cina Kuantung dan dibelenggu, ditaruh di kandang babi. Itulah sebabnya aku bersedih. Wahai Bunda, berilah aku izinmu untuk mencari mamak yang hilang dan menghapus malu, menghilangkan arang tercoreng di muka."

Putri Sutera Suri termenung mendengar permintaan anak yang hanya semata wayang itu. Ia teringat belasan tahun yang lalu ....

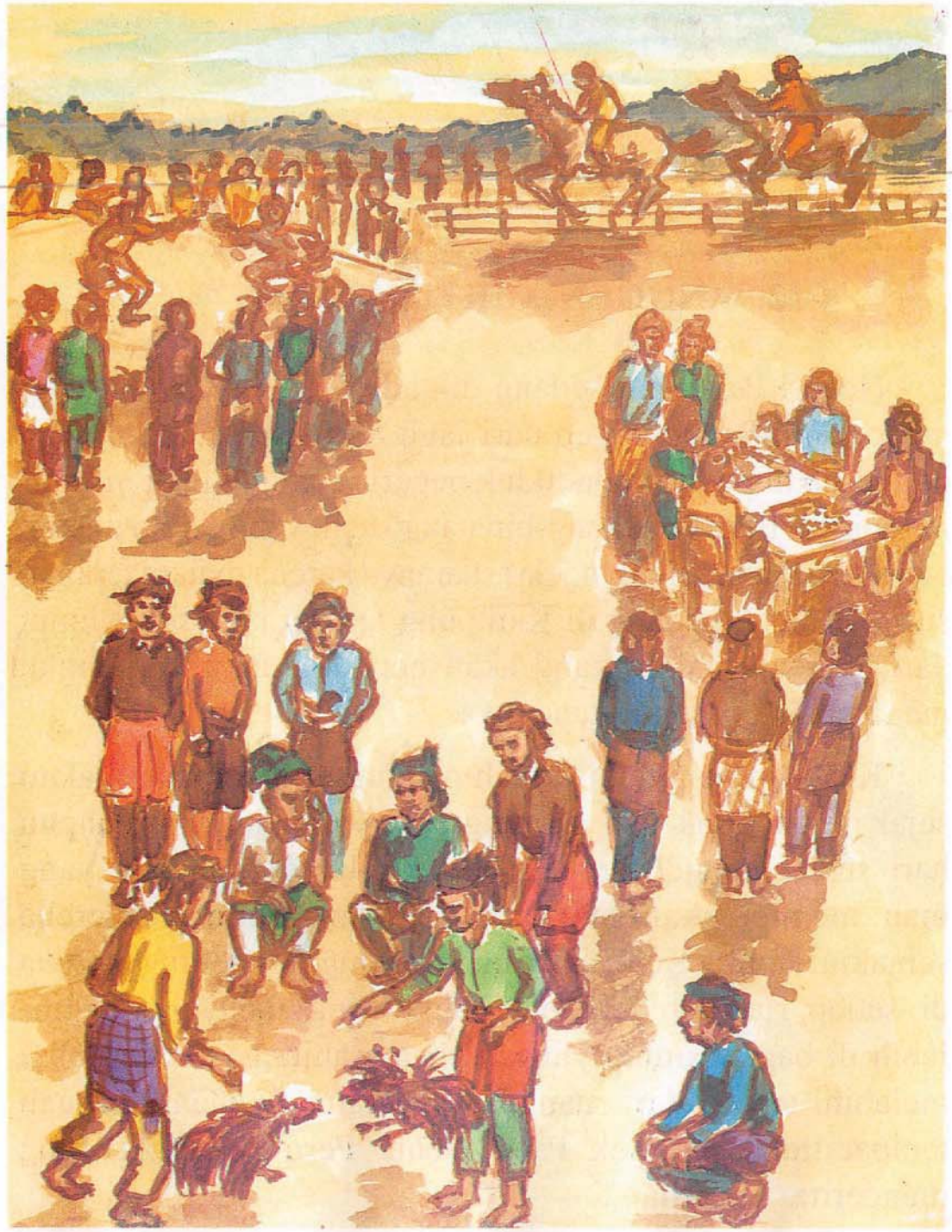

Sebuah gelanggang cukup luas. Di tempat itu orang dapat bermain catur, menyabung ayam, bermain pedang, dan mengadakan perlombaan naik kuda. Di sekeliling gelanggang itu penuh orang yang menonton. Di salah satu sisi gelanggang itu terdapat panggung untuk orang bermain pencak silat.

2. ANGGUN CIK TUNGGAL

Negeri Pariaman sedang dilanda oleh kesunyian yang mencekam. Sayup-sayup dari jauh terdengar suara ombak memecah di pesisir. Penduduk negeri sedang dibuai mimpi-mimpinya. Bunyi binatang-binatang kecil, yang setiap malam biasa terdengar, semakin jelas suaranya karena malam teramat sunyi. Rumah gedang di Kampung Dalam juga tidak luput dari pelukan malam yang akan berakhir. Dini hari mulai menampakkan tanda-tandanya.

Keadaan penghuni rumah gedang di Kampung Dalam sejak senja tidak ada seorang pun yang tidur. Walaupun hari sudah menjelang pagi, tidak ada seorang pun yang mau memicingkan matanya. Bahkan, kelihatan mereka semakin sibuk. Keadaan rumah terang-benderang karena di setiap ruangan terdapat pelita yang menyala. Lebih-lebih di bagian ujung yang bernama anjung, terang pelita melebihi terang dari ruangan yang lain. Di dalam sebuah tempat tidur, tergolek Putri Genta Permai yang sedang menderita kesakitan.

Sudah beberapa hari ini Putri Genta Permai menderita sakit yang menandakan bayinya akan lahir. Namun, sudah sekian lama ditunggu bayi itu belum juga menunjukkan tanda-tanda akan lahir ke dunia. Beberapa dukun di dalam

rumah itu sudah berusaha sekuat tenaga mencobakan ilmunya, tetapi belum juga berhasil. Para pembantu pun berkeliaran mencari obat dan ramuan yang diminta oleh para dukun untuk membantu tuannya. Namun, hasilnya belum juga terlihat karena tanda-tanda kelahiran belum juga datang hingga pada malam itu.

Putri Genta Permai sedang berjuang menyambung nyawa untuk menantikan kelahiran bayinya. Sambil memohon ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, ia mengerang dan merintih. Rintihannya sangat memilukan hati. Adiknya, Putri Sutera Suri, sudah bengkak matanya. Ia tidak sampai hati melihat penderitaan kakaknya. Hari sudah semakin siang.

Dalam keadaan seperti itu, Putri Sutera Suri berkata kepada pembantunya, "Mak inang, ambillah pendupaan dan kemenyan putih. Asapilah rumah ini berkeliling tujuh kali sambil berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa agar anak itu selamat lahir ke dunia ...."

Pembantu yang setia itu segera mengerjakan perintah tuannya. Hatinya sangat sedih, air matanya bercucuran karena mengingat sakit tuannya Putri Genta Permai. Ia memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa supaya bayi Putri Genta Permai segera lahir.

Hari pun terus bergulir, senja digantikan malam kembali. Udara semakin dingin karena malam semakin larut. Ayam sudah mulai berkokok satu kali diikuti kokok-kokok berikutnya. Tiada berapa lama, fajar pun menyingsing. Putri Genta Permai masih terbujur di atas kasurnya. Sakitnya kian menjadi, serasa nyawa sudah di ubun-ubun. Rasa nyeri yang tak tertahankan menjalar ke seluruh tubuhnya. Keringat sebesar kacang hijau pun keluar dari sekujur tubuhnya.

Putri Sutera Suri menangis melihat penderitaan kakaknya. Kemudian, dia berdoa kepada Tuhan Rabbal alamin, "Ya Allah, ya Tuhanku. Kalau benar putra Pariaman anak raja-raja dan ayahnya orang keramat yang tinggal di Gunung Ledang, lahirlah anak wali Allah ini ...!"

Baru saja doanya selesai, berbunyilah guruh di udara menggelegar ke empat penjuru langit. Serasa bergoyang rumah gedang itu. Angin pun bertiup menderu-deru. Berguncang rasanya Tiku Pariaman, seperti akan kiamat rasanya bumi ini. Pada saat itulah lahir anak Putri Genta Permai. Akan tetapi, baru saja bayi lahir terloncat di atas lantai. Lantai rumah -- yang terbuat dari kayu -- itu patah sehingga bayi itu *amblas* ke dalam kolong rumah gedang.

Seluruh isi rumah gedang itu heboh dengan kelahiran bayi itu. Ayam kinantan berkokok dengan gembira. Kuda sembrani meringkik dalam kandang dan kakinya melonjak-lonjak. Bahkan, keris pusaka pun tercabut sendiri dari sarungnya.

Inang pembantu berlari ke bawah rumah akan menjemput bayi itu. Ternyata, anak itu *amblas* beberapa meter ke dalam tanah. Pembantu itu sangat sukar mengambilnya. Akan tetapi, ketika bayi itu diangkat, ia masih terbungkus dalam sebuah karung.

Karung yang membungkus bayi itu dirobek dengan pisau, tetapi justru pisau itu yang sumbing. Begitu diganti dengan pisau lain, hasilnya sama saja. Putri Sutera Suri mendapat akal lalu memanggil si Bujang Selamat. Ia menyuruh si Bujang Selamat meminjam rencong pusaka milik Nakhoda Raja, mamak kandung bayi itu, sambil mengabarkan kelahirannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Si Bujang Selamat segera mengendari kudanya pergi ke Tiku, rumah Putri Embun Suri, ibu kandung Putri Gandariah. Sesampainya di Tiku, dengan terengah-engah dan suara terputus-putus, si Bujang Selamat mengabarkan kelahiran bayi ajaib itu. Ia menceritakan bahwa bayi itu masih dalam karung dan tidak satu pun senjata tajam di Kampung Dalam yang dapat merobek karungnya. Menurut ramalan, hanya rencong Putri Gandariahlah yang dapat merobeknya.

Putri Embun Suri gembira mendengar bayi itu telah lahir. Ia segera mengambil pusaka milik suaminya lalu diserahkan kepada Bujang Selamat. Kedua pembantunya disuruh mengantar Bujang Selamat agar dapat membawa kembali rencong pusaka itu.

Tiada berapa lama, Bujang Selamat tiba di Kampung Dalam dan menyerahkan rencong pusaka kepada Putri Sutera Suri. Setelah rencong itu berada di tangannya, ia memohon kepada Tuhan,"Ya, Allah Yang Mahakuasa. Jika benar anak ini keramat, putra Tuanku Haji Muda yang tinggal di Gunung Ledang, selamatkanlah anak yang di dalam karung ini ...!"

Dengan hati-hati, Putri Sutera Suri menoreh karung yang berisi bayi itu dan mengeluarkannya. Seluruh rumah gedang bagaikan mandi cahaya ketika bayi itu dikeluarkan. Parasnya elok, tubuhnya bercahaya gilang-gemilang. Kemudian, bayi itu dimandikan dan *dibedong*, lalu diletakkan di samping ibunya, yang juga sudah dibersihkan oleh para bidan dan dukun.

Amanah ketiga mamaknya, memberi nama bayi itu, segera dilaksanakan. Ketiga nama yang sudah disiapkan

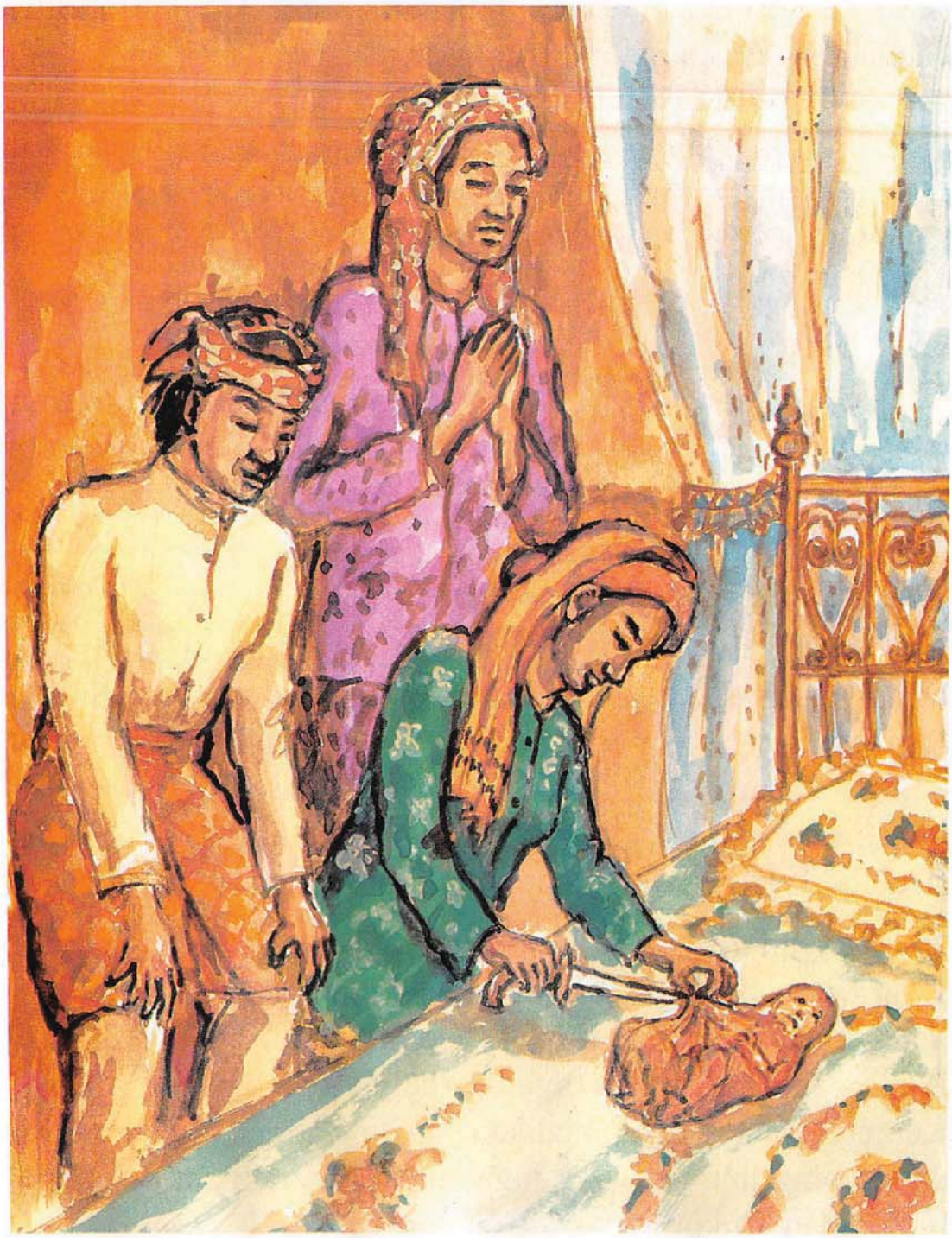

Sebuah karung yang transparan berisi bayi di dalamnya terletak di atas tempat tidur, Putri Sutera Suri siap akan merobek karung itu dengan rencong pusaka.

dilekatkan kepada bayi itu. Nama bayi itu adalah Anggun Cik Tunggal Magek Jabang Magek Durahman.

Putri Genta Permai -- setelah melahirkan Anggun Cik Tunggal -- bertambah parah sakitnya. Ia merasa penyakit itu akan membawa maut sehingga Putri Sutera Suri, Bujang Selamat, dan para inang dipanggil. Dengan suara terputus-putus ia berkata, "Adikku Sutera Suri dan Bujang Selamat, aku bersyukur kepada Allah karena anakku telah lahir dengan selamat. Akan tetapi, rasanya aku tiada dapat melihat anak ini menjadi besar. Ajalku akan segera sampai dan tidak dapat ditangguhkan kembali. Aku meminta maaf kepada kamu sekalian karena mungkin saja ada kata-kataku yang salah ...."

Putri Genta Permai berhenti berbicara, lalu menoleh kepada adiknya, "Aku titipkan Cik Tunggal kepada Engkau, Sutera Suri. Mudah-mudahan ia dapat menjadi setawar sidingin bagi ayah bundanya. Mudah-mudahan berkat keramat ayahnya, anak ini dapat menghapus malu keluarga, menuntut bela mamak-mamaknya yang hilang tak tentu rimbanya."

Setelah berkata kepada Sutera Suri, Putri Genta Permai melihat kepada si Bujang Selamat lalu berpesan, "Hai Bujang Selamat, peganglah wasiat hamba. Si Buyung ini janganlah engkau sia-siakan. Tuanlah akan ganti tangan kanannya, tuanlah akan ganti bapak ibunya. Didik dan ajarilah dia dengan sebaik-baiknya agar menjadi anak yang berguna!"

Setelah berwasiat, Putri Genta Permai melirik kepada anaknya. Bercucuran air matanya melihat keelokan putranya. Kemudian, terlihat ia komat-kamit, berdoa, menyerahkan diri kepada Allah Sang Pencipta. Setelah Putri Genta Permai menyerahkan diri, melayanglah nyawanya kembali ke

haribaan Tuhan Yang Maha Esa, serupa orang yang sedang tidur nyenyak.

Gemparlah rumah gedang itu. Semua orang meratap dan melolong bagai hendak runtuh rumah gedang sembilan ruang itu. Tiada berapa lama, tabuh larangan dipalu tiga-tiga, yang kemudian diikuti oleh bunyi tabuh di mesjid-mesjid tanda hari berkabung di Tiku Pariaman. Tersebarlah berita bahwa Anggun Cik Tunggal sudah lahir, tetapi ibunya berpulang ke Rahmatullah.

Semua orang di negeri itu kacau balau karena mendengar berita suka dan duka sekaligus. Bendera hitam dinaikkan orang sebagai tanda orang-orang besar meninggal. Halaman istana penuh sesak karena berdatangan orang dari segala pelosok untuk melayat.

Setelah jenazah Putri Genta Permai dimandikan, ia diusung ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Beberapa malam ramailah orang di rumah gedang beruang sembilan itu mengadakan takziah dan membaca *tahlil*, serta *salawat* memohonkan kelapangan bagi arwah Putri Genta Permai.

Tiba-tiba Putri Sutera Suri tersentak dari lamunannya ketika Anggun Cik Tunggal menyapanya, "Bagaimana Bunda? Apakah Bunda mau mengizinkan Ananda pergi mencari ketiga mamak yang hilang itu?"

"Pergilah engkau menghapus malu keluarga. Aku izinkan walaupun dengan berat hati. Sebuah lagi pesan Bunda, musuh jangan dicari. Namun, bila bertemu jangan dielakkan. Sebelum pergi, sebaiknya engkau meminta izin dahulu kepada Putri Gandariah, tunanganmu!" Berbagai-bagai lagi petuah Putri Sutera Suri kepada Anggun Cik Tunggal yang akan pergi berlayar.

3. MEMBEBASKAN TAWANAN

Anggun Cik Tunggal menyuruh Bujang Selamat mencari kapal untuk disewa selama mencari mamaknya. Bujang Selamat berhasil mencari kapal yang panjang dengan juru mudi Malin Cik Emas. Mereka sepakat untuk berangkat seminggu lagi.

Anggun Cik Tunggal pergi bersama Bujang Selamat ke Tiku menemui Putri Gandariah. Ia menyatakan kepada tunangannya bahwa mereka akan berlayar untuk mencari ayah Putri Gandariah dan kedua pamannya. Mereka saling berteguh-teguh janji dan akan bertemu lagi di atas kapal yang ditumpangi Anggun Cik Tunggal.

Pada hari yang telah ditentukan, Anggun Cik Tunggal dan rombongannya bersiap-siap akan berangkat. Banyak orang yang mengantar mereka. Namun, Cik Tunggal belum tenang. Ia masih menanti seseorang yang akan mengantarnya. Ia gelisah lalu masuk ke dalam bilik di kapal itu. Tiba-tiba Putri Gandariah datang diiringi para dayangnya. Bujang Selamat yang melihat Putri Gandariah datang mempersilakan naik dan duduk di atas kapal.

Bujang Selamat segera memanggil Anggun Cik Tunggal dan mengatakan bahwa tunangannya telah datang. Dalam

pertemuan itu, mereka bersumpah untuk saling setia. Setelah bersumpah, Putri Gandariah ingin dibawakan oleh-oleh sebanyak seratus dua puluh. Oleh-oleh itu, antara lain, berupa cindai dua belas hasta; nuri yang pandai berkata-kata, berhakim dan berhukum, bijak seperti manusia; musang yang pandai menangkap ayam; enggang yang pandai mengulindan; seekor kera yang pandai berkecapi; buli-buli kaca yang sebesar jempol, di dalamnya ada balai dan mesjid.

Putri Gandariah menambahkan, "Kalau Kanda tidak membawa pesan Adinda, jangan Kakanda pulang ke desa. Sebaiknya Kakanda tetap di laut menjadi ikan duyung atau lumba-lumba."

Mendengar pesan tunangannya, Anggun Cik Tunggal berkata, "Adikku, semua pesanmu sudah kucatat. Aku pun ingin berpesan. Ini kapas sebuah, tanam dahulu di pekarangan. Kumpulkan buahnya satu per satu lalu dipilin menjadi benang. Tolong buatkan Kanda seperangkat pakaian lengkap dengan destarnya. Kelak untuk dipakai Kakanda pulang berlayar. Kalau Adinda tidak berhasil, Kakanda tidak akan kawin dengan Adinda. Sebaiknya Adinda pergi ke hutan menemani kera dan si beruk." Setelah Anggun Cik Tunggal dan Gandariah saling berpesan, keduanya berpisah. Juru mudi Malin Cik Emas menyuruh anak buahnya membongkar sauh. Mereka mulai melakukan pelayaran. Akan tetapi, kapal itu tidak mau berlayar. Malin Cik Emas menjadi marah lalu berkata, "Siapa di sini orang durhaka sehingga kapal tidak mau berjalan?"

Melihat keadaan itu, Anggun Cik Tunggal berseru kepada Bujang Selamat, "Ayuhai Selamat lekas kemari. Asapilah kapal dengan kemenyan putih!"

Setelah Bujang Selamat melaksanakan perintah tuannya, Anggun Cik Tunggal lalu berseru, "Berkat keramat ayahku yang tinggal di gunung Ledang, turunkanlah angin puting beliung yang menumbangkan kayu di gunung, yang menyapu alu dan lesung!"

Tersebutlah angin topan bertambah keras. Kencangnya tiada terkira sehingga kapal pun melaju dengan cepatnya, seperti terbang di atas lautan. Tiada berapa lama turunlah hujan dengan derasnya, awan hitam bergumpal-gumpal di langit. Gelapnya seperti malam tanpa bintang. Gelombang laut bergulung-gulung sebesar bukit. Kapal itu melaju seperti sebuah kapas yang dipermainkan ombak di atas gelombang laut. Penumpang banyak yang mabuk, termasuk Malin Cik Emas, kecuali empat orang, yaitu Anggun Cik Tunggal, Bujang Selamat, si Kambang, dan Intan Korong.

Setelah berlayar beberapa lama, empat lima pulau sudah dilampaui. Hujan dan topan pun reda. Cuaca terang kembali. Udara nyaman melapangkan dada. Kapal terus berlayar menyongsong ombak. Dari jauh terlihat sebuah pulau seperti sebuah titik. Segera Anggun Cik Tunggal menyuruh orang memutar kemudi kapalnya arah ke pulau itu. Ternyata pulau itu bernama Rangga Sawai. Teluknya bernama Sikudana. Pulau itu dihuni oleh perompak Cina.

Para perompak itu sudah lama tinggal di daerah itu. Mereka mengambil semua harta dan menawan semua orang yang melewati daerahnya. Mereka tidak berprikemanusiaan, tidak menaruh belas dan iba, suka membunuh, dan menganiaya. Persenjataannya cukup, segala senjata mereka punya.

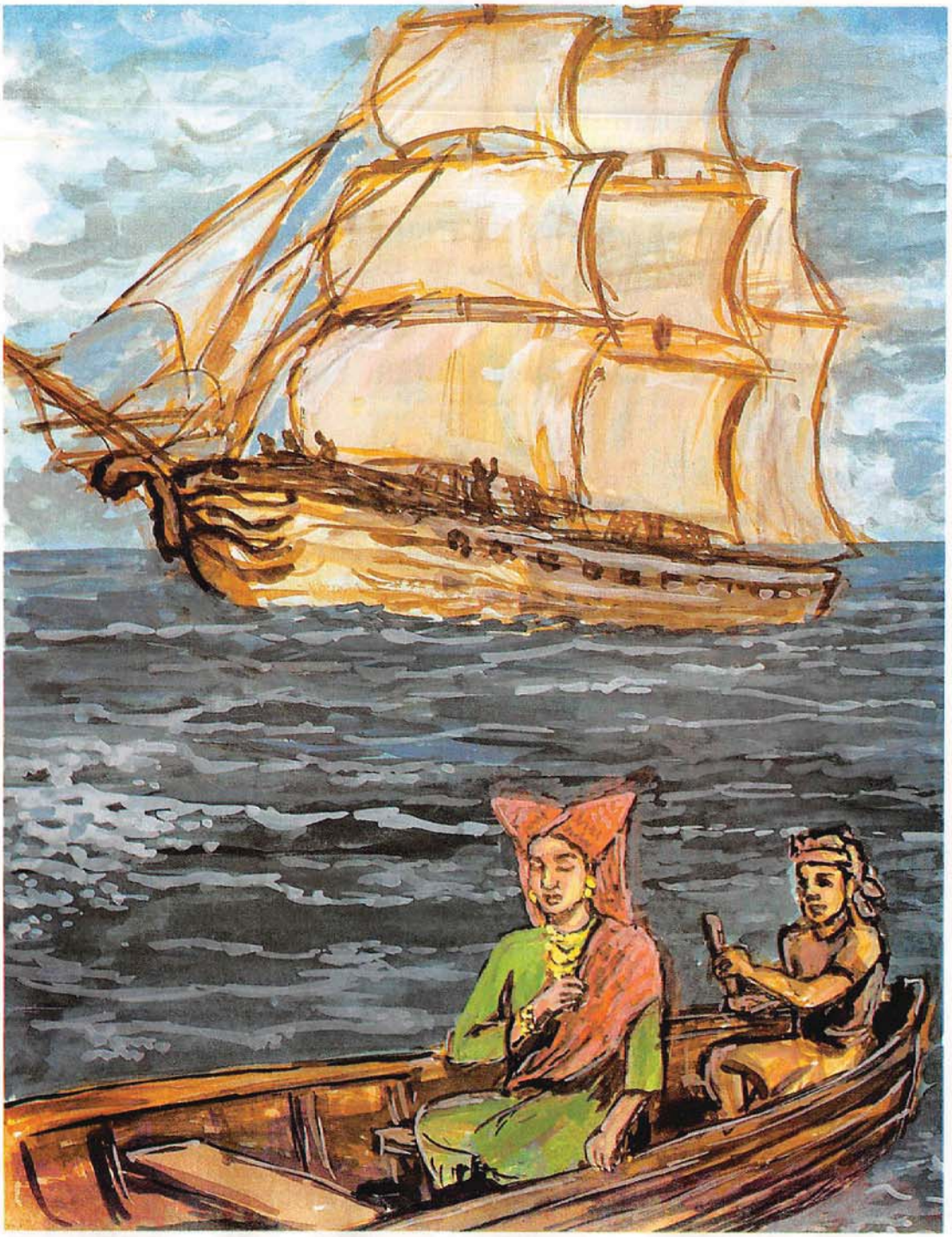

Sebuah kapal yang besar siap akan diberangkatkan sedang berlabuh di muara. Di atas kapal berdiri Anggun Cik Tunggal melihat kepada tunangannya yang pulang mengantarkan dia berlayar naik perahu menuju pantai. Mukanya diliputi kesedihan karena akan berpisah dengan tunangannya.

Ketika di kapal Anggun Cik Tunggal sedang sibuk hendak berlabuh, seorang perompak melihatnya. Ia berlari memberi tahu rajanya, "Ampun Tuanku Raja yang Mulia, patik melihat sebuah kapal sedang menuju kemari. Kelihatannya sebuah kapal niaga. Rupanya indah gilang-gemilang."

Begitu Raja perompak itu mendengar warta anak buahnya, ia segera menitahkan perdana menteri dan hulubalangnya bersiap-siap untuk memeriksa kapal itu. Beberapa menteri naik sekoci menghampiri kapal.

Mereka berteriak-teriak, "Hai orang di kapal, siapa nama nakhoda dan juru mudimu? Apa maksudmu datang kemari? Kalau kalian tersesat, jangan harap dapat terlepas. Harta kalian akan diambil, sedangkan badan kalian akan diikat menjadi tawanan kami. Tidak seorang pun dapat lolos dari tempat ini."

Anggun Cik Tunggal menjadi marah mendengar teriakan orang dari sekoci. Ia menjawab dengan keras, "Hai menteri, dengarkan kata-kataku! Anggun Cik Tunggal nakhodanya, datang dari Pariaman. Malin Cik Emas juru mudinya, Intan Korong juru bahasanya, dan Bujang Selamat juru batunya. Kami datang bukan tersesat, tetapi mencari orang yang hilang. Sebelum dapat, belum akan pulang." 19

Setelah mendengar jawaban Anggun Cik Tunggal, orang-orang yang berada di sekoci itu pun segera kembali dan melapor kepada rajanya. Raja perompak yang menerima laporan anak buahnya menjadi murka. Ia segera memerintahkan tentaranya bersiap menghadang kapal yang datang.

Setelah semua tentara siap, semua perompak itu menuju ke laut. Kepala perompak menyuruh membidikkan meriam ke arah kapal Cik Tunggal serentak agar kapal itu hancur. Suaranya memekakkan telinga.

Bunyi meriam itu menyebabkan Malin Cik Emas menjadi lemas. Anggun Cik Tunggal segera keluar membawa bedil dan pedang. Ia berdiri di atas haluan kemudian memandang musuh yang datang menghadang. Tiba-tiba peluru berdatangan ke arahnya bagaikan hujan. Raja perompak pun turut menembakinya. Anggun Cik Tunggal terkena peluru, tetapi dia hanya tersenyum karena peluru tidak melukainya.

Anggun Cik Tunggal dan Bujang Selamat membalas tembakan ke arah perompak itu. Banyaklah para perompak Cina yang mati. Raja perompak menjadi berang. Ia berunding dengan panglimanya agar Cik Tunggal dapat ditangkap. Panglima perompak menahan rajanya karena dialah yang akan menangkap Anggun Cik Tunggal. Dengan sekoci, panglima itu merapat ke kapal. Namun, Bujang Selamat segera mengetahuinya. Ia segera membabatnya dengan pedangnya. Perompak yang sampai ke atas kapal hanya seorang. Ia membawa tali untuk menjerat Cik Tunggal. Melihat hal itu, Selamat segera menangkap kedua tangan perompak itu. Mereka berkelahi, banting-membanting. Bujang Selamat adalah pendekar silat. Ia meninju dan menerjang perompak itu dengan kuat. Akibanya, panglima perompak itu rebah lalu diikat dan dibuang ke laut.

Melihat hal itu, Anggun Cik Tunggal menjadi marah. Ia membaca mantera sehingga cuaca menjadi gelap. Setelah cuaca terang kembali, Cik Tunggal turun ke laut. Ia berenang menuju kapal perompak, dan tiba di atas kapal, tanpa diketahui

seorang pun, ia mencari kepala perompak. Kepala perompak itu sedang tidur di kamarnya. Cik Tunggal memadamkan lampu di kamar itu lalu mencekiknya. Kepala Perompak menjerit sehingga anak buahnya banyak yang berdatangan. Namun, karena gelap Cik Tunggal dapat membunuhnya. Anak buah perompak itu pun banyak yang dibunuhnya. Sisanya menyerah kepada Anggun Cik Tunggal, katanya, "ampun Tuanku, kami menyerahkan diri. kami mengikut perintah Tuanku."

Anggun Cik Tunggal berkata, "Jikalau kamu setia kepadaku coba kamu tunjukkan tempat para tawanan!'

"Ampun Tuanku, para tawanan itu berada di kandang babi," demikian penjelasan perompak yang menyerah itu. Anggun Cik Tunggal segera mengikuti mereka ke tempat para tawanan di darat.

Beberapa saat ketika Anggun Cik Tunggal turun ke laut, Bujang Selamat mencarinya. Ia tidak melihat Anggun Cik Tunggal di kapalnya. Ia segera menurunkan sebuah perahu. Perahu itu didayungnya dengan cepat ke arah darat. Setibanya di tepi pantai, dicarinya Anggun Cik Tunggal. Dari jauh, ia melihat Anggun Cik Tunggal dengan beberapa orang menuju ke suatu tempat. Hatinya gembira melihat tuannya. Ternyata, Anggun Cik Tunggal pun melihatnya.

Seketika melihat Bujang Selamat, Anggun Cik Tunggal segera memanggilnya, 'Hai Selamat, marilah kita menjemput Mamak Nakhoda Raja!'

Bujang Selamat segera bergabung dengan rombongan Anggun Cik Tunggal. semua tawanan dilepaskan oleh Cik Tunggal setelah ditanyai negeri asal mereka. Sungguh menyedihkan keadaan mereka. Mereka dikurung bersama

babi, jarang diberi makan dan minum. Bahkan, sepanjang hari mereka mendapat pukulan.

Setelah semua tawanan dilepaskan, tinggal seorang tawanan di ujung penjara. Anggun Cik Tunggal menghampiri tawanan itu. Tawanan itu dirantai tak ubahnya seekor binatang. Badannya tinggal kulit pembalut tulang, rambutnya panjang tergerai. Wajahnya menakutkan dan baunya sangat menusuk hidung. Semua rantai yang mengikat tubuhnya dilepaskan. Tawanan itu diberi makan dan minum sedikit demi sedikit untuk memulihkan tenaga. Selain itu, ia diberi pakaian sepatutnya agar menutupi auratnya.

Anggun Cik Tunggal menitikkan air mata melihat keadaan tawanan itu. Keadaannya itu sudah membayangkan siksaan yang dideritanya selama ini. Sesudah tenaganya pulih, Anggun Cik Tunggal menanyainya, "Mamak, jangan sak wasangka terhadap kami. Saya ingin menanyakan nama dan negeri asal Mamak. Cobalah terangkan kepada kami."

Mendengar pertanyaan serupa itu, tawanan itu duduk bersipuh. Ia menangis tersedu-sedu. Setelah agak reda, ia menjawab perlahan-lahan, "Hai orang muda, untuk apa kau tanyakan? Hal itu menambah luka di hatiku. Hanya seperti permohonan hamba, bunuhlah hamba karena itulah yang hamba kehendaki selama ini."

Sadarlah Anggun Cik Tunggal bahwa selama ini, tawanan itu mendapat siksaan yang tak terperikan sehingga pikirannya agak terganggu. Ia hanya ingin segera mati agar lepas dari siksaannya. Dengan sabar, Anggun Cik Tunggal bertanya kembali, "Wahai Mamak, janganlah Mamak berputus asa. Percayalah kepada kebesaran Tuhan. Palima Bajau yang telah menawan Mamak telah mati. Semua tawanan sudah

dilepaskan dan kembali ke negerinya masing-masing. Kini yang tinggal hanya Mamak saja. Siapa tahu kami dapat mengantarkan Mamak karena kami adalah orang pelayar."

Mendengar Palima Bajau sudah mati, tawanan itu melihat kepada Anggun Cik Tunggal. Dia melihat seorang muda yang sangat tampan dan gagah. Pakaiannya menunjukkan kebesaran adat Minangkabau. Barangkali orang muda ini raja di negerinya, pikirnya. Anggun Cik Tunggal tersenyum kepadanya. Tawanan itu menjawab, "Wahai orang muda yang gagah, lihatlah nasib hamba. Hamba sudah sama dengan binatang, baunya pun sudah sama dengan babi dalam kubangan. Sebaiknya orang muda menjauh dari hamba karena bau hamba nanti akan pindah. Hamba lihat orang muda bukanlah orang sembarangan.

Badan hamba tidaklah berguna lagi, diam sekandang dengan babi, makan dedak dalam tempurung. Ingin mati belum juga mati agar terlepas dari siksaan ini. Oleh karena itu, tak perlulah hamba katakan nama dan asal hamba sebab akan menambah pedih hati hamba."

Berkata pula Anggun Cik Tunggal, "Mamak, tidak baik begitu. Ceritakanlah! Barangkali ada gunanya, tak usah Mamak malu-malu dan segan. Jika Mamak akan berpesan, hamba akan berbalik pulang. Barangkali kita satu kampung, entah kita bertetangga, sebaiknya ceritakanlah sekarang!"

Tawanan itu diberi makan dan minum kembali agar kesehatannya pulih. Setelah agak cerah wajahnya, ia berkata, "Ampunilah hamba anak muda. Hamba telah dipasung dalam neraka ini selama dua puluh tahun. Hamba tidak ada harapan lagi untuk lepas. Hamba telah bersumpah pada diri hamba

tidak akan bercerita tentang asal-usul hamba kepada siapa pun. Tuhan sajalah yang tahu, semuanya akan dibawa mati. Itulah keputusan hamba."

Mendengar perkataan tawanan itu, Anggun Cik Tunggal berkata, "Wahai Mamak, Mamak tidak boleh begitu. Jika Mamak ber-Tuhan, percayalah bahwa Tuhan itu Mahakaya, sakit dan senang silih berganti. Tak usahlah Mamak berputus asa.

Sebaiknya Mamak terangkan kepada hamba. Hamba adalah raja di negeri ini, menggantikan Palima Bajau."

Mendengar perkataan yang menunjukkan bahwa yang bertanya sudah mulai kesal, tawanan itu berkata, "Jika Tuan berkeras hendak mengetahui tentang hamba, baiklah. Hamba akan ceritakan siapa diri hamba ini sebenarnya. Simaklah oleh Tuan-tuan!"

Tawanan itu menenangkan hatinya dan ia berusaha memusatkan pikirannya. Mulailah ia bercerita tentang dirinya.

"Dua puluh tahun yang silam, hamba tiga bersaudara pergi berlayar mengarungi samudra. Kami singgah di Negeri Siam, Petani, Bandar Melaka, Jepang, dan Cina. Banyaklah kami membawa harta hasil berniaga. Namun, untung tak dapat diraih malang tak dapat ditolak, kami tersesat di pulau Binuangsati ini. Tiba-tiba datanglah Palima Bajau dan anak buahnya, harta kami dirampasnya dan hamba tertangkap. Kedua saudara hamba entah di mana. Hamba tidak pernah mendengar beritanya ...."

"Oh, Mamak. Mendengar cerita Mamak hamba belum puas karena Mamak tidak menyebutkan nama Mamak dan kedua saudara Mamak yang lain. Selain itu, di mana tempat

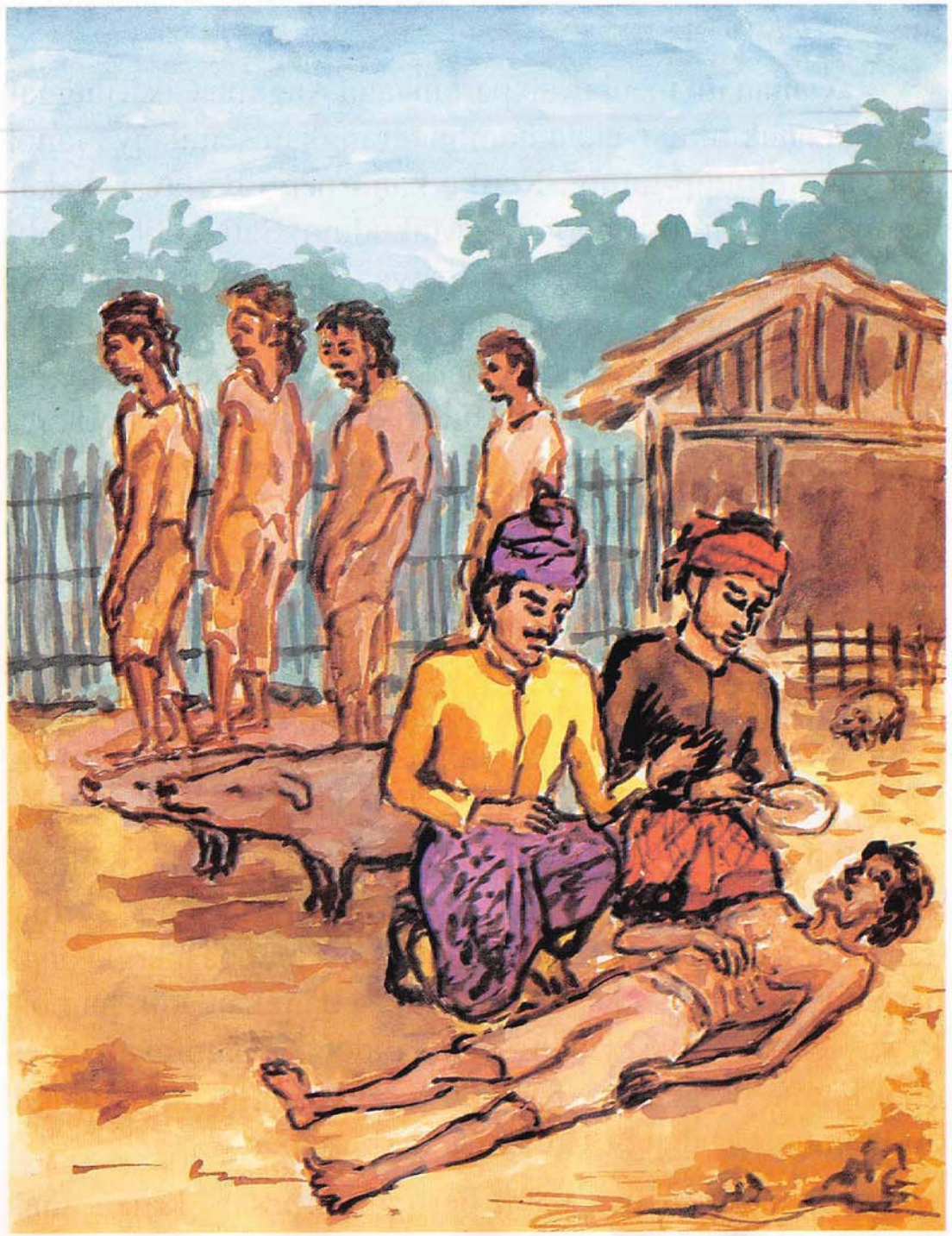

Beberapa tawanan yang kurus kering sedang berbaris, seorang tawanan yang sudah tidak dapat berdiri lagi sedang tergeletak. Di dekatnya banyak babi berkeliaran. Tawanan itu sedang diobati dan diberi makan. Ia diperiksa dengan sabar oleh Anggun Cik Tunggal.

asal Mamak?" Anggun Cik Tunggal menyela cerita tawanan itu.

Tawanan itu menjawab pertanyaan Anggun Cik Tunggal, "Wahai anak muda, akan hamba terangkan semuanya tanpa ada yang ditutup-tutupi. Ketika kami pergi berlayar, kakak hamba yang tertua bergelar Makudum Sati, adik hamba bergelar si Katik Intan. Keduanya entah di mana ketika terjadi peperangan dengan Palima Bajau. Hamba adalah Nakhoda Raja. Kami berasal dari Tiku Pariaman dan tinggal di Kampung Dalam. Hamba sudah beristri di Tiku bernama Putri Embun Suri. Anak hamba perempuan bernama Putri Gandariah ...."

Anggun Cik Tunggal sudah sesak dadanya karena ia yakin bahwa tawanan itu adalah mamaknya yang sedang dicarinya. Akan tetapi, ia berusaha menahan perasaan karena akan mengorek keterangan yang lain. Lalu, ia bertanya kembali, "Apakah Mamak tidak berkerabat sehingga hilang tidak dicari? Cobalah Mamak ceritakan kepada kami!"

"Baiklah. Selain hamba bertiga, hamba mempunyai dua orang adik perempuan. Namanya Putri Genta Permai dan adiknya Putri Sutera Suri. Ketika hamba pergi, anak perempuan hamba masih menyusu, sedangkan adik hamba, Putri Genta Permai, sedang mengandung. Suaminya adalah alim ulama bergelar si Tunggal Syekh Keramat. Ia tinggal di Gunung Ledang karena suka bertapa.

Sebelum berlayar, kami bertiga berpesan. Kalau anak Putri Genta Permai lahir wanita, berikan nama sepatutnya. Akan tetapi, bila lahir anak laki-laki kami berebut memberi nama. Makudum Sati memberi nama Anggun Cik Tunggal. Hamba memberi nama Magek Durahman, sedangkan adik hamba Katik Intan memberi nama Magek Jabang. Namun,

untuk menjaga perasaan kami ketiga nama itu disetujui oleh Putri Genta Permai untuk dikenakan kepada anaknya. Selain itu, saya berpesan bahwa anak laki-laki Putri Genta Permai ditunangkan dengan Putri Gandariah. Sampai hari ini, hamba belum pernah mendengar beritanya, apakah adik hamba berputra laki-laki atau perempuan ...."

Anggun Cik Tunggal hampir saja tidak dapat menahan perasaannya, ia bertanya lagi, "Kalau kemenakan Mamak itu laki-laki, sudah sebesar siapakah gerangan dia sekarang?"

"Kalau kemenakanku laki-laki, dia sudah sebesar tuan muda, raja di negeri ini sekarang ...," katanya sambil menatap Anggun Cik Tunggal dengan sayu.

Anggun Cik Tunggal sudah tidak dapat menahan perasaannya lagi. Tiba-tiba ia turun dari singgasananya, berlutut, dan bersimpuh di muka tawanan itu sambil berkata, "Wahai Mamak hamba yang bergelar Nakhoda Raja, hambalah yang bernama Anggun Cik Tunggal Magek Jabang, kemenakan kandung Mamak .... Bunda hamba Putri Genta Permai, tetapi meninggal setelah melahirkan hamba. Hamba diasuh Bunda Sutera Suri."

Kemudian, Anggun Cik Tunggal memeluk Nakhoda Raja sambil mencucurkan air mata karena sedih dan pilu melihat nasib mamaknya. Begitu pula Nakhoda Raja, ia pun tak dapat menajan perasaannya. Ia memeluk dan mencium kemanakannya sambil menangis tersedu-sedu.

Orang-orang yang menyaksikan pertemuan mamak dan kemanakan itu turut terharu. Para menteri dan hulubalang baru mengerti mengapa Anggun Cik Tunggal menaklukkan Binuang Sati dan melepaskan semua tawanan. Ia kini telah berhasil menghapus malu keluarga dengan membebaskan mamaknya yang ditawan oleh perompak.

4. DITIPU JURU MUDI

Setelah selesai membebaskan semua tawanan, dibawanya Nakhoda Raja ke istana. Bujang Selamat sangat gembira bertemu kembali dengan Nakhoda Raja yang bernyata masih hidup. Nakhoda Raja dipelihara sebaik-baiknya sehingga kesehatannya berangsur-angsur pulih. Apalagi hatinya sangat gembira karena kemanakannya, Anggun Cik Tunggal, sering menemuinya.

Suatu hari, Anggun Cik Tunggal berbincang-bincang dengan Nakhoda Raja. Dia membicarakan kedua mamaknya, Makudum Sati dan Katik Intan, dengan Nakhoda Raja. Katanya, "Mamak Nakhoda Raja, mengenai kedua mamak yang berdua hamba belum mendapat kabar beritanya. Menurut ramalan, mereka masih hidup, tetapi entah di mana tempatnya. Kini terserah Mamak saja, apakah Mamak hendak ke Pariaman dahulu atau menunggu di sini, atau turut dengan kami mencari mamak yang berdua?"

Nakhoda Raja ingin cepat pulang ke Pariaman karena sudah rindu dengan anak istrinya. Dia mengajak Anggun Cik Tunggal pulang bersama, "Marilah Buyung, sebaiknya engaku juga pulang bersama Mamak."

Anggun Cik Tunggal berkata, "Mamak hamba, hamba akan pulang bila permintaan Gandariah telah hamba dapatkan.

Sebelum saya berlayar kami telah bersumpah sakti. Hamba hendak mencari permintaan Putri Gandariah yang seratus dua puluh itu. Hamba tidak akan pulang sebelum semua permintaannya terpenuhi. Hanya yang hamba risaukan ialah permintaannya yang satu, yaitu burung nuri yang pandai berkata-kata, pandai berhukum, arif seperti manusia."

"Kalau hal itu jangan Buyung risaukan karena hamba tahu nuri yang seperti itu ada yang punya, yaitu Putri Pinang Masak di negeri Darutsalat." kata Nakhoda Raja.

"Nah, kalau demikian biarlah hamba yang akan mencarinya," demikian kata Anggun Cik Tunggal dengan gembira. Setelah putus bulat mufakat, dia memerintahkan orang memanggil juru mudi Malin Cik Emas.

Tidak berapa lama, datanglah juru mudi Malin Cik Emas ke hadapan Anggun Cik Tunggal. Anggun Cik Tunggal berkata kepada Malin Cik Emas, "Hai juru mudi, sebaiknya kapal kita ini ditukar dengan kapal rampasan. Pulanglah engkau dahulu dengan kapal rampasan ini. Antarkan mamakku Nakhoda Raja. Bawalah harta rampasan ini untuk keluarga di Pariaman agar senang hatinya. Katakan kepada Ibunda Sutera Suri dan Ibunda Putri Gandariah bahwa aku akan pulang kalau permintaan Putri Gandariah sudah terpenuhi."

Malin Cik Emas segera mohon diri untuk menyiapkan kapal yang akan pulang ke Pariaman. Ia mengajak Intan Korong pulang. Akan tetapi, Intan Korong tidak mau. Ia ingin turut dengan Anggun Cik Tunggal. Mereka bercerai sehingga Malin Cik Emas sedih hatinya. Namun, apa hendak dikata, Malin Cik Emas terpaksa melepas Intan Korong.

Kapal rampasan dari perompak itu lebih besar daripada kapal Golai yang dibawa dari Pariaman. Kapal itu sudah

dibekali dengan makanan dan minuman selama dalam perjalanan. Demikan juga barang rampasan untuk keluarga di Pariaman sudah dimasukkan ke dalam kapal itu. Awak kapalnya adalah para perompak yang telah menyerahkan diri. Setelah semuanya siap, berangkatlah kapal itu membawa Nakhoda Raja dan juru mudi Malin Cik Emas menuju ke Pariaman.

Betapa senang hati Nakhoda Raja karena akan berjumpa dengan keluarga dan sanak familinya. Kapal yang membawanya itu berlayar dengan lajunya, membelah ombak, melewati beberapa teluk dan tanjung. Berhari-hari kapal itu terus melaju, bahkan sudah beberapa minggu berada di tengah lautan.

Suatu hari, terlihatlah sebuah pulau. Nakhoda Raja gembira karena disangkanya sudah sampai di tempat yang dituju. Ia bertanya kepada juru mudi Malin Cik Emas, "Pulau apakah yang tampak itu?"

Juru mudi menjawab, "Itulah konon negeri Pariaman."

Nakhoda Raja sangat gembira. Ia mulai bersiap-siap, hendak turun dengan segera. Disangkanya pulau itu benar-benar negeri Pariaman. Tiba di pulau sauh dibongkar. Kapal berlabuh hanya sebentar. Nakhoda Raja disuruh keluar oleh Malin Cik Emas. Katanya, "Hai Nakhoda Raja, cepatlah engkau turun ke darat! Berenanglah engkau sendiri menuju pantai!"

Nakhoda Raja diusir oleh Malin Cik Emas dengan kasar. Ia ditendang dan ditampar oleh juru mudi sehingga ketakutan. Segera ia terjun ke laut berenang menuju pantai, menempuh ombak dan gelombang pasang. Oleh karena baru saja sembuh dari azab yang dideritanya di Pulau Binuang

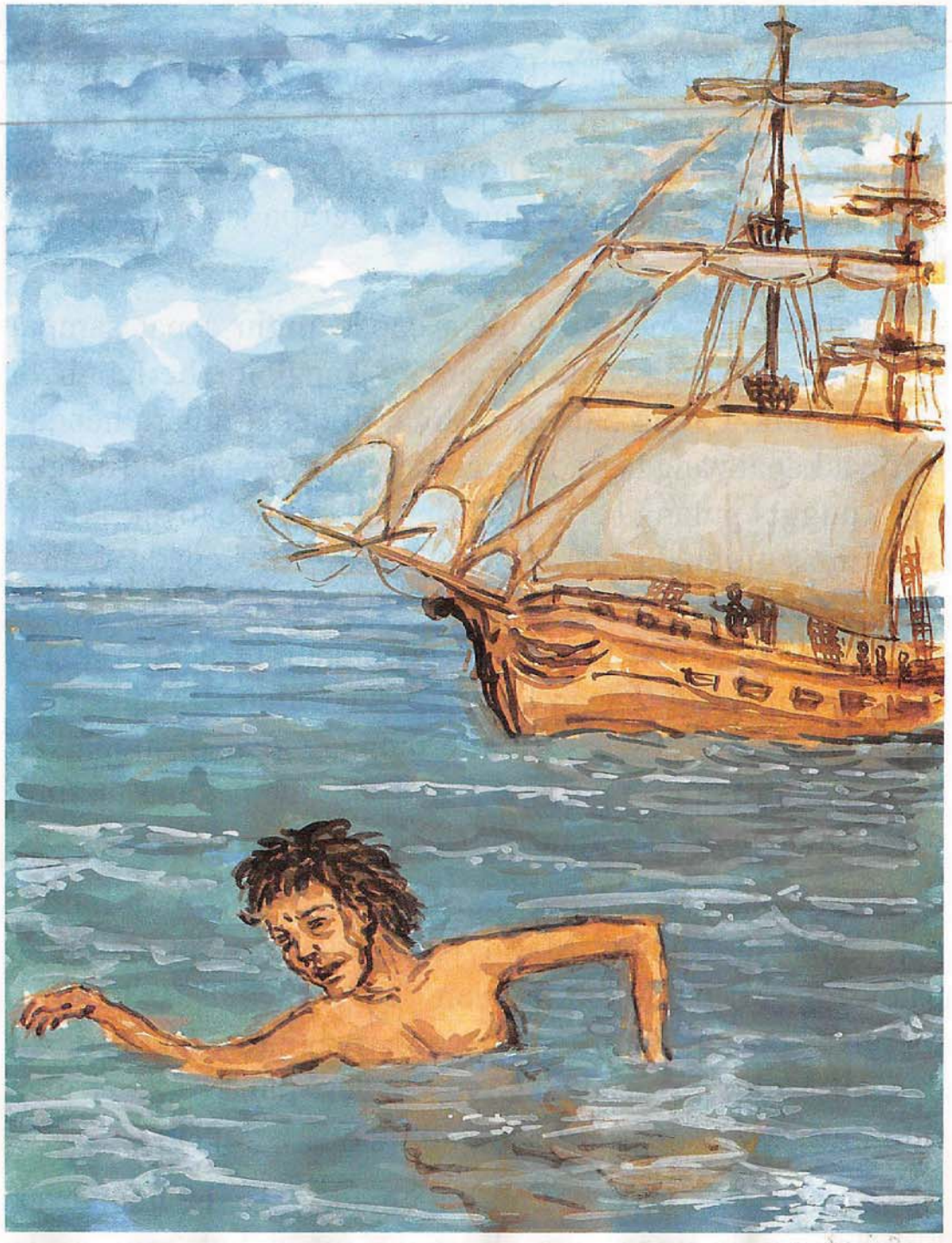

Nakhoda Raja sedang berenang menuju pantai, sedangkan Malin Cik Emas dengan berkacak pinggang melihat dari jauh sambil menyumpah-nyumpah.

Sati, tubuhnya mati lemas sebelum mencapai pantai, lalu tenggelam di laut dekat **Pulau** Pagai yang disangkanya negeri Pariaman.

Juru mudi Malin Cik Emas yang melihat Nakhoda Raja sudah mati hatinya gembira. Ia segera membongkar sauh dan melanjutkan pelayarannya. Kapal itu terus berlayar ke arah negeri Pariaman yang tidak berapa jauh dari pulau tersebut.

Kapal terus melaju dengan cepat, ingin cepat sampai di tempat. Setibanya di Pariaman, kapal itu berlabuh di dekat muara. Orang banyak terlihat di dekat muara hendak melihat kapal yang baru datang. Mereka menyangka Anggun Cik Tunggal pulang berniaga. Melihat orang banyak, Malin Cik Emas turun ke darat. Ia berseru-seru kepada orang-orang yang berada di muara. "Hai orang-orang negeri Pariaman, Anggun Cik Tunggal sudah mati. Ia mati teraniaya oleh perompak di tengah laut di dekat **Pulau** Binuang Sati. Kepadaku ia berpesan ketika tertangkap agar disampaikan kepada tuan-tuan. Ia berpesan agar aku memegang tampuk pemerintahan di kerajaan ini."

Seketika termenung perdana menteri mendengar perkataan **juru** mudi Malin Cik Emas itu. Ia pergi ke balairung sari untuk bermufakat dengan pembesar lainnya. Mereka sepakat untuk mengganti Anggun Cik Tunggal dengan Malin Cik Emas. Orang negeri pun sepakat juga sehingga Malin Cik Emas naik tahta kerajaan.

Setelah Malin Cik Emas menjadi raja, ia menyuruh hulubalang berjaga-jaga di tepi laut dekat muara. Ia mengatakan bahwa musuh akan datang menyerang negeri ini. Katanya, "Hai hulubalangku, berjaga-jagalah kamu

sekalian di dekat muara ini! Aku beri tahukan bahwa kita akan kedatangan musuh. Mereka akan datang dengan kapal yang luar biasa indahnya. Kapal itu penuh ukiran di muka dan di belakang. Jika kapal itu datang, segera kamu buru. Jadikan dia umpan peluru agar hancur dan tidak sempat mengganggu negeri kita."

Belum lama Malin Cik Emas menjadi raja, ia menyuruh hulubalang meminang Putri Gandariah. Hulubalang segera pergi ke kampung Tiku menuju rumah Putri Gandariah. Sesampainya di rumah itu, hulubalang menjumpai si Embun Suri, ibunda putri. Ia berkata bahwa Anggun Cik Tunggal sudah mati dan kini digantikan oleh Malin Cik Emas. Baginda ingin mempersunting Putri Gandariah. Katanya, "Ibunda Putri Gandariah, sebaiknya lamaran baginda ini diterima kalau tidak ingin menjadi susah karena bagindalah yang berkuasa!"

Ibunda Embun Suri sangat bimbang hatinya mendengar kata hulubalang itu. Ia menyerahkan masalah ini kepada putrinya. Namun, Putri Gandariah menolak karena dia yakin bahwa Anggun Cik Tunggal, tunangannya itu masih hidup.

Mendengar jawab putrinya, Putri Embun Suri menjadi susah. Katanya, "Anakku, terima saja tanda dari baginda itu agar kita tidak teraniaya. Sebaiknya kita meminta tangguh saja dahulu sambil menunggu tunanganmu itu kembali."

Putri Gandariah setuju atas saran ibundanya. Ia mau menerima lamaran baginda dengan bertangguh selama enam bulan. Ia bertangguh dari Maulud hingga bulan Puasa. Selain itu, ia juga meminta selama itu baginda tidak boleh datang ke rumahnya. Ia tidak suka walau hanya sekali

saja. Jika baginda memaksa, Gandariah akan lari ke hutan berteman dengan beruk dan kera.

Gandariah teringat janjinya dengan Anggun Cik Tunggal, "Aku berjanji dahulu dengan Anggun Cik Tunggal. Aku bersumpah kalau aku mungkir janji dengan seketika wajahku akan berubah menjadi si kucing jalang atau menjadi si amang jika ke rimba."

Hulubalang yang mendengar jawaban Putri Gandariah segera pulang ke istana hendak menyampaikan wartanya. Sesampainya di istana, ia menyembah, "Ampunilah patik ke bawah duli Tuanku. Hamba sudah menyampaikan lamaran Tuanku kepada Putri Gandariah. Ia meminta tangguh selama enam bulan dari Maulud hingga Puasa. Selama itu, Tuanku tidak boleh mendatanginya. Kalau Tuan memaksa juga, ia sudah bersumpah dengan Anggun Cik Tunggal, dia akan berubah menjadi kera atau beruk. Akhirnya, dia akan tinggal di dalam rimba."

Baginda tidak mempersoalkan sumpah Gandariah kepada Anggun Cik Tunggal. Dia cukup senang dengan permintaan tangguh Putri Gandariah.

5. PERTEMUAN DI KOLAM PERDAMAIAN

Tersebutlah Anggun Cik Tunggal yang berlayar menuju ke kota Malabari. Ia hendak mencari permintaan Putri Gandariah. Setelah beberapa hari berlayar, banyak pulau dan negeri yang dilewati, sampailahkapalnya kekota Malabari yang diperintah Sultan Angat Garang.

Pada saat itu baginda berada di balairung sedang dihadap menteri dan hulubalang serta panglima perangnya. Tiba-tiba seorang hulubalang datang mengabarkan bahwa sebuah kapal luar negeri sedang berlabuh di pangkalan. Sultan memerintahkan menteri memeriksa kapal itu. Setelah diperiksa ternyata kapal yang ditumpangi Anggun Cik Tunggal. Ia datang hendak bersahabat.

Mendengar kabar itu, baginda segera turun ke muara mendapatkan Anggun Cik Tunggal. Cik Tunggal menyambut baginda dengan sukacita. Mereka berbincang-bincang cukup lama dan terakhir baginda mengundang Anggun Cik Tunggal. Cik Tunggal segera berganti pakaian dengan kain sarung tenunan dan memakai baju kerajaan. Ia terlihat gagah dan tampan sekali.

Raja Angat Garang kembali pulang bersama Anggun Cik Tunggal dan Selamat ke istana. Mereka disambut oleh

Putri Ganda Wata dan dipersilakan duduk di atas kasur dewangga. Cik Tunggal dan Selamat dijamu baginda dan permaisuri serta putrinya. Sesudah menyantap hidangan, mereka berbincang-bincang. Cik Tunggal menceritakan perjalanannya sampai berperang di lautan. Ia juga mengungkapkan maksudnya hendak ke Darusalat. Kemudian Baginda berkata, "Bila Ananda hendak ke Darusalat, dari sinilah Ananda berangkat. Nanti diantar oleh beberapa orang. Sekarang tinggallah dahulu di sini, pandanglah kami sebagai pengganti orang-tuamu."

Tidak berapa lama, hari pun malam. Cik Tunggal dan Selamat tidur di istana. Ketika fajar menyingsing, mereka dibawa baginda mandi di kolam Perdamaian. Anggun Cik Tunggal kagum melihat kolam yang indah bentuknya. Jalannya berbatu koral yang diatur, di kiri kanannya ditanam bunga-bungaan berwarna-warni, indah rupanya bukan buatan. Airnya jernih, keluar dari saluran suasa.

Anggun Cik Tunggal bertanya kepada baginda. "Ampun Tuanku, kolam ini siapa yang punya? Buatannya indah tiada terkira. Seumur hidup hamba, baru kali ini hamba melihat kolam seindah ini."

"Wahai Anakda, Tuanku Dami Sutan yang membuat kolam ini. Namanya kolam Perdamaian. Kolam ini tempat mandi putrinya yang benama Putri Pinang Masak. Ia berparas elok. Kalau mandi berkawan-kawan pada waktu tengah hari," demikian jawab Sultan Angat Garang.

Anggun Cik Tunggal tersirap darahnya mendengar nama Putri Pinang Masak karena teringat pesan tunangannya. Ia berpikir di dalam hati, "Bila aku dapat menemuinya? Aku akan berunding agar tercapai maksudku."

Baginda, Anggun Cik Tunggal, dan Selamat membuka pakaian lalu masuk ke dalam kolam dan berenang. Selesai mandi, mereka pulang ke istana kota Malabari. Di istana makan dan minum sudah tersedia. Demikian Anggun Cik Tunggal tinggal beberapa hari di Malabari. Dia disenangi orang banyak, lebih-lebih menteri dan hulubalang. Mereka mengajari Cik Tunggal bermacam ilmu muslihat perang.

Suatu hari, Baginda mengajak Cik Tunggal dan Selamat mandi di kolam Perdamaian. Ketika pulang, mereka bertemu dengan Putri Pinang Masak dan pengiringnya. Tersirap darah Pinang Masak melihat Anggun Cik Tunggal, demikian pula sebaliknya. Ia menegur Raja Angat Garang, "Daulat Baginda, meskipun Tuanku bertiga, singgah ke rumah tidak halangan."

Raja Angat garang menjawab sambil tersenyum, "Wahai Anakda Emas Juwita, karena hari akan hujan kami segera akan pulang. Janganlah berkecil hati, kelak kami akan singgah juga ke rumahmu."

Setelah jauh ketiganya berjalan semakin bimbang Anggun Cik Tunggal. Ia mencari akal untuk kembali ke kolam, katanya, "Aduhai Ayahanda, cincin hamba tinggal di kolam putri kencana. Waktu pakaian diangkat Selamat, cincinku jatuh dia tak tahu. Kalau dicari barangkali dapat, kalau tak dapat apa boleh buat."

Raja Angat segera berkata, "Silakan Ananda pergi berdua dengan Selamat. Ayahanda nantikan di sini saja."

Segera mereka berlari menuju kolam putri. Ketika terlihat oleh putri orang laki-laki menghampiri tempat mandi mereka, setengahnya keluar lalu berlari-lari. Segera Cik Tunggal berkata, "Aduhai Tuan gadis dan putri, maafkan

kami datang kemari. Kami ini kehilangan cincin di sini tadi."

Anggun Cik Tunggal dan Selamat mengangkat beberapa batu hingga ke tempat Putri Pinang Masak. Setelah dekat, Cik Tunggal berpantun dan beribarat.

Ular tedung dalam hilalang,
mati dibunuh anak Cina.
Adik kandung sibiran tulang,
dengarkan pantun dagang hina.

Terbang membumbunglah merpati,
hingga menumpu atas dahan,
hinggap di batang pauh janggi.
Alangkah buruk nasib kami,
bagai pungguk rindukan bulan,
sayap singkat terbang 'ndak tinggi.

Merpati di atas anjung,
terbangnya arah tepi pantai.
Maksud hati memeluk gunung,
apa daya tangan tak sampai.

Gunung Merapi Padangpanjang,
dekat negeri Bukittinggi,
jauh sedikit Sungaitarap.
Tolong sayangi anak dagang,
suruh membasuh-basuh kaki,
suruh menyapu-nyapu sarap.

Mendengar pantun Anggun Cik Tunggal, Putri Pinang Masak menjadi bimbang. Ia memperhatikan Anggun Cik Tunggal lalu membalas pantunnya.

Kayu kelat tepi Umbilin,
dikarang atap sebengkawan.
Hati lekat pandanglah ingin,
badan yang belum berkenalan.

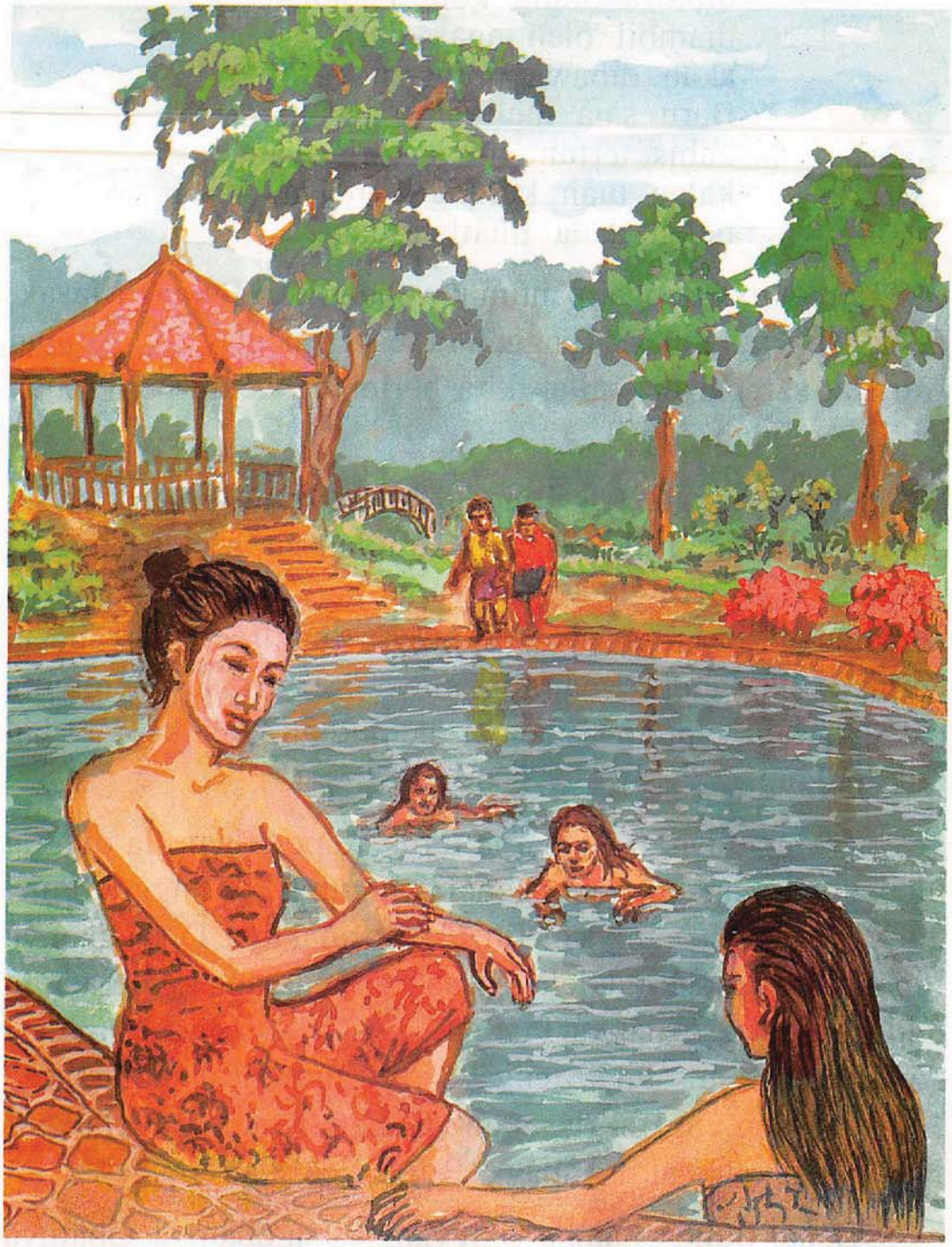

Sebuah kolam yang indah untuk tempat anak raja-raja mandi. Di tepi kolam itu terlihat Putri dan teman-temannya. Agak jauh terlihat Anggun Cik Tunggal dan Selamat datang tergopoh-gopoh seperti ada yang hendak dicarinya.

Bunga dipetik tengah jalan,
dibawa orang kota Padang,
diambil oleh anak dara,
akan dibawa pergi mandi.
Baru saja melihat tuan,
habis tertumpuk kasih sayang,
kalau tuan kurang percaya,
belah dada lihatlah hati.

Ketika mendengar pantun jawaban Putri Pinang Masak, besar hati Anggun Cik Tunggal. Ia segera menjawab, "Aduhai Adinda, sampai di sinilah kita bertemu. Kelak pertemuan ini disambung lagi."

Setelah Anggun Cik Tunggal pulang, Putri Pinang Masak duduk termenung di atas batu. Ia telah jatuh cinta kepada Anggun Cik Tunggal. Beberapa kali teman-temannya menegur, ia baru tersadar. Ia merasa malu karena rahasia hatinya diketahui teman-temannya. Segera ia membuka pakaian lalu mandi. Sebentar kemudian, dia keluar dan lalu pulang.

Sesampainya di istana, ia terus ke peraduan. Ia digoda oleh angan-angannya mengenai Anggun Cik Tunggal. Putri Sari Alam sedih hatinya melihat sikap anaknya. Disangkanya Pinang Masak sakit. Oleh karena itu, ia datang ke peraduan lalu bertanya, "Anakku Pinang Masak, mengapa engkau? Apakah engkau sakit? Mengapa engkau tidur di siang hari? Adakah yang engkau risaukan? Cobalah engkau ceritakan! Kalau engkau sakit supaya Bunda carikan obat."

"Benar Bunda, hamba sakit yang sukar obatnya. Obatnya tidak ada di dalam negeri, tetapi ada di kota Malabari. Cobalah Bunda tanyakan kepada ayah Angat Garang. Pastilah beliau tahu supaya sakitku menjadi sembuh," jawab Pinang Masak terus terang.

Putri Sari Alam maklum akan sakit putrinya. Ia segera mencari suaminya, Dami Sutan, dan menceritakan masalah anaknya. Tuanku Dami Sutan segera menulis surat kepada Sultan Angat Garang. Ia mengundang Sultan Angat Garang dengan kedua tamunya agar berkunjung ke Darusalat. Surat itu dibawa oleh bujang Budiman dengan mengendarai kuda yang cepat larinya. Ia disuruh menunggu surat balasannya.

Ketika surat itu sampai di Malabari, Sultan Angat Garang memperlihatkannya kepada Anggun Cik Tunggal. Mereka gembira menerima undangan dan berjanji akan memenuhinya. Surat balasan dibawa pulang oleh Bujang Budiman. Setiba di istana, surat balasan itu diberikan Bujang Budiman kepada Tuanku Dami Sutan.

Mulai saat itu, Tuanku Dami Sutan menyuruh para menteri menyiapkan perayaan akan menyambut Anggun Cik Tunggal. Putri Pinang Masak dihiasi dengan pakaian yang indah. Ia gembira sekali serasa Anggun Cik Tunggal berada di dekatnya. Begitu pula Anggun Cik Tunggal di Malabari. Bersama Raja Angat Garang berpakaian yang indah gemerlapan sehingga tampak gagah dan tampan. Semua yang melihat sangat tertarik, tidak jemu mata memandang.

Tidak berapa lama kemudian, tibalah mereka di negeri Darusalat. Mereka disambut Tuanku Dami Sutan. Dipersilakan duduk di atas tilam beralaskan kain beledu hitam. Uang jemputan segera disiapkan dan ditaruh di depan Anggun Cik Tunggal. Anggun Cik Tunggal dilamar Tuanku Dami Sutan untuk putrinya Pinang Masak.

Anggun Cik Tunggal bersedia dikawinkan dengan Pinang Masak. Oleh karena itu, kadi segera menikahkan mereka. Perayaan pun diadakan selama berhari-hari karena Tuanku

Dami Sutan orang berharta. Putri Pinang Masak dan Anggun Cik Tunggal sangat sukacita karena cintanya sudah tercapai.

Setelah beberapa lama mereka menikah, Pinang Masak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia hamil. Alangkah sukacitanya mereka. Anggun Cik Tunggal pun sangat gembira karena di istana itulah ia dapat melihat beruk yang pandai berkecapi, burung elang menggelindan tali, kain cindai panjang sekali, musang yang pandai menggara ayam, dan nuri yang pandai berkata-kata, berhukum dan bijaksana seperti manusia, yang merupakan pesanan Putri Gandariah.

Setelah cukup umur kehamilan Putri Pinang Masak, ia melahirkan anak laki-laki. Akan tetapi, penyakitnya tidak juga sembuh. Beberapa hari kemudian, anak yang dilahirkannya pun jatuh sakit lalu meninggal. Melihat anaknya meninggal, penyakitnya semakin parah. Putri Pınang Masak sudah tidak mau makan dan minum. Setelah seminggu keadaannya seperti itu, akhirnya ia pun menyusul anaknya berpulang ke Rahmatullah.

Anggun Cik Tunggal sangat sedih hatinya karena kematian anak dan istrinya. Apalagi Tuanku Dami Sutan dan istrinya Putri Sari Alam, mereka menangis siang dan malam. Dunia serasa kelam bagi mereka .

Setelah kematian istrinya, Anggun Cik Tunggal tidak dapat lama berdiam di istana Darusalat. Ia teringat kepada Putri Gandariah dan barang-barang yang dipesannya. Selain itu, ia juga teringat untuk mencari kedua mamaknya. Oleh karena itu, ia pamit kepada kedua mertuanya untuk pulang ke Pariaman.

6. PULANG KEMBALI

Anggun Cik Tunggal meminta izin kepada Tuanku Dami Sutan, "Ayahanda dan Bunda berdua, hamba mohon izin untuk kembali ke negeri Pariaman. Sudah nasib hamba ditinggalkan istri dan anak tercinta. Hamba juga masih harus mencari kedua mamak yang lain. Oleh karena itu, izinkanlah Ananda berjalan. Kalau ada berumur panjang, kelak Ananda datang lagi menjenguk Ayahanda dan Bunda di sini.

Mendengar permintaan Anggun Cik Tunggal, kedua suami istri itu sangat sedih karena teringat Putri Pinang Masak. Tuanku Dami Sutan berkata, "Jika begitu maksud Ananda, rupanya memang perlu pula. Kami izinkan dengan rela, tetapi (sambungan tidak ada) berkata, "Wahai Tuan, aku ini dari Pariaman. Tolong antarkan aku ke sana. Aku ingin segera bertemu. Kelak aku berikan engkau belanja."

"Baiklah Tuan segera turun, naik ke dalam sampan hamba! Kita berangkat sekarang juga," jawab orang itu dengan segera.

Anggun Cik Tunggal melompat dengan segera ke dalam sampan orang itu. Sampan melaju dengan cepat. Sebentar sampai di sebuah surau, terlihat menara amatlah indah.

Menara itu di atas dan bawah berukiran Cina. Ia melihat Makhudum Sati sedang mengaji. Banyak muridnya sedang duduk di hadapannya.

Anggun Cik Tunggal memberi salam, dibalas oleh Makhudum Sati. Tamu dipersilakan duduk di tilam. Makhudum Sati lalu bertanya, "Apakah maksud Tuan datang kemari? Rasanya kita belum pernah bertemu. Berilah saya keterangan yang benar."

Anggun Cik Tunggal segera menjawab, "Banyak laut sudah saya layari, banyak rantau sudah dijalani. Azab sengsara tiada berkurang, melawan perompak sudah berperang. Hamba berasal dari Pariaman, tinggal di Kampung Dalam. Nama hamba Anggun Cik Tunggal Magek Jabang, Magek Durahman, Hamba merantau sudah lama, mencari mamak yang hilang. Bila tak dapat hamba tidak akan pulang.

Mamak seorang bernama Nakhoda Raja. Dia sudah hamba lepaskan dari perompak Cina di Pulau Binuang Sati. Khatib Intan seorang lagi belum sempat aku cari. Seorang lagi bergelar Makhudum Sati, sudah lama tidak kembali."

Mendengar kata Anggun Cik Tunggal, Makhudum Sati menjadi tercengang. Air matanya bercucuran karena terkenang kampung halaman, yaitu Tiku dan Pariaman. Hatinya bimbang lalu berkata, "Bila engkau orang Pariaman, bagaimana bentuk dan tandanya kampung halaman?"

Anggun Cik Tunggal segera menjawab, "Tanda Pariaman di tengahnya ada balairung panjang. Negeri Pariaman sangatlah ramai, pasirnya putih, pantainya landai. Pohon nyiurnya lemah gemulai, di tiap simpang terdapat bunga yang menjulai."

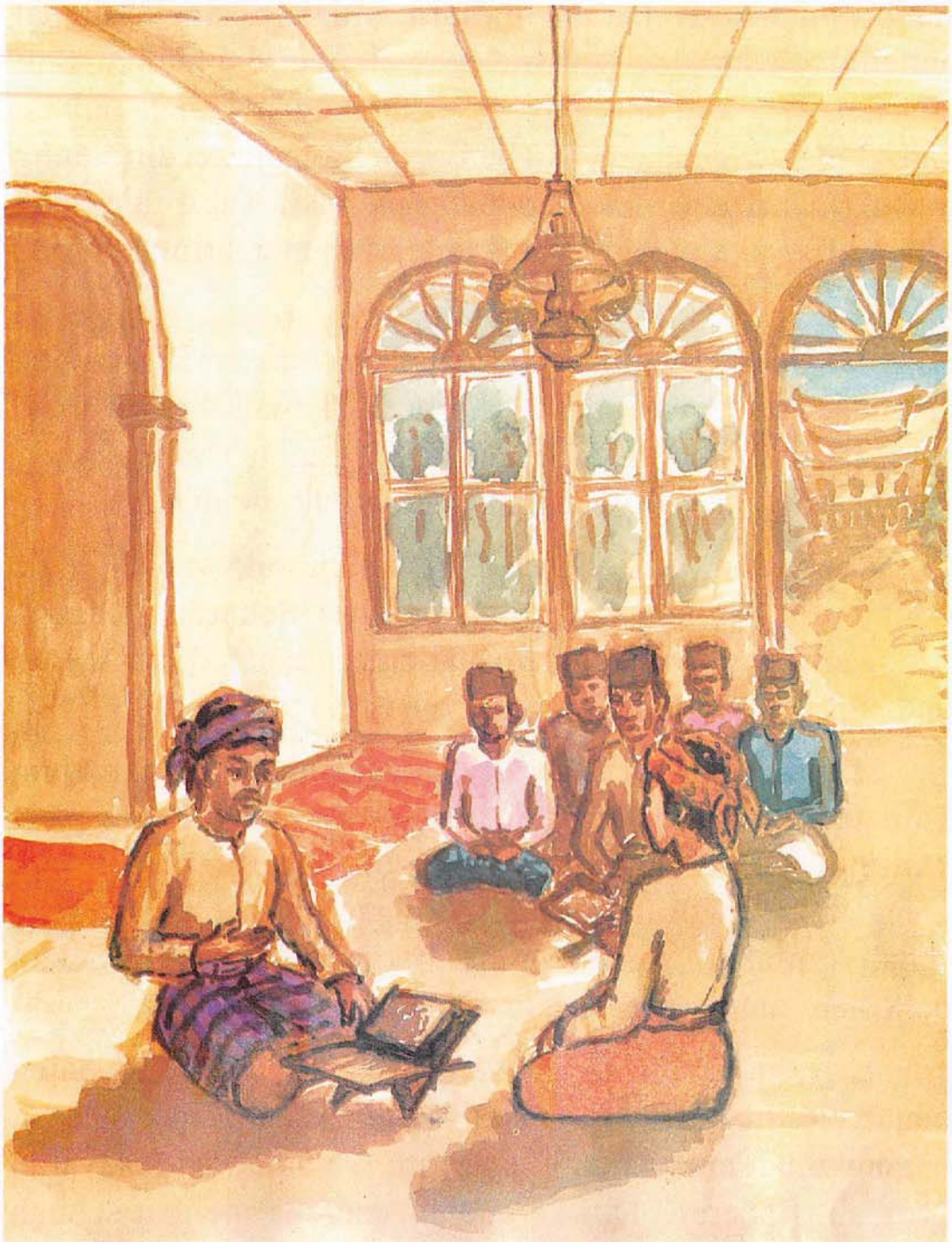

Sebuah surau. Anggun Cik Tunggal sedang menghadap Makhudum Sati yang juga sedang dihadap oleh murid-muridnya.

Makhudum Sati sangat gembira mendengar kabar dari Anggun Cik Tunggal. Ia segera memeluk kemenakannya sambil menangis karena terharu, tidak disangka dapat bertemu. Setelah selesai melepas rindu, Makhudum Sati lalu berkata, "Aduhai Buyung, aku jangan diajak pulang karena malu. Selama ini aku berdagang senantiasa dirundung malang. Di negeri ini aku senang menjadi wakil raja yang hilang. Jika aku pulang, siapa yang akan memerintah negeri ini"

"Janganlah Mamak cemaskan harta atau emas permata. Ananda banyak membawa harta di kapal. Sekaliannya pemberian Raja Angat Garang dan Tuanku Dami Sutan," jawab Anggun Cik Tunggal membujuk mamaknya.

Makhudum Sati berkata di muka rakyatnya, "Aku dijemput oleh kemenakanku sendiri. Sekarang carilah penggantiku untuk menjalankan pemerintahan dan undang-undang negeri ini."

Semua pembesar negeri mencoba menahan Makhudum Sati, tetapi dia tidak dapat dicegah. Ia sudah rindu pada kampung halamannya. Akhirnya, diputuskan untuk mengangkat wazir tua sebagai penggantinya. Setelah semua sudah mufakat, semua orang bersiap-siap mengadakan perayaan untuk perpisahan dengan dia.

Anggun Cik Tunggal senang hatinya karena dapat membawa mamaknya kembali. Setelah semuanya selesai, berangkatlah mereka dari negeri itu melanjutkan pelayaran kembali. Beberapa hari kemudian, mereka melihat sebuah pulau. Segera kapal ditujukan ke pulau itu.

Setibanya di pulau itu, ternyata pulau itu telah dihuni oleh perompak. Hal itu terlihat dari tukang periksa yang

membawa senjata. Dia berteriak dari perahunya, "Hai orang yang di kapal, siapa juru mudi dan nakhodamu? Berani kamu datang kemari. Apakah tidak kau ketahui, di sini negeri perompak. Siapa yang datang kemari tidak dibiarkan kembali!"

Anggun Cik Tunggal segera menjawab, "Hai orang yang di perahu, akulah nakhoda kapal ini. Namaku Anggun Cik Tunggal. Juru mudiku Bujang Selamat. Ia pandai bermain silat, sukar ditangkap atau dijerat. Maksudnya hendak menyerang negeri ini karena mencari orang yang hilang. Katakan kepada rajamu, selangkah kami turun tidak terpikir untuk kembali. Kami ingin melihat keberanianmu!"

Mendengar kata Anggun Cik Tunggal, tukang periksa itu sangat marah sehingga merah warna mukanya. Ia segera mendayung perahunya dengan cepat balik ke kota. Perahunya melaju seperti terbang kelihatannya. Sesampainya di hadapan raja, ia mengabarkan semua perkataan Anggun Cik Tunggal yang hendak menyerang negerinya.

Raja perompak itu menjadi marah lalu memerintahkan semua hulubalangnya bersiap-siap. Katanya, "Hai panglima, siapkan alat senjata, baik bedil dan pedang maupun tombak dan lembing! Semua hulubalang agar disiapkan dengan alat senjatanya! Aku akan berada di tepi pantai memberi aba-aba."

Anggun Cik Tunggal naik ke atas haluan. Ia memasang meriam si Sapurantau yang sakti. Kalau ditembakkan, pelurunya balik kembali. Demikian pula Bujang Selamat, ia menggunakan bedil pusaka. Siapa pun yang kena pasti mati. Banyaklah perompak yang mati terkena kedua senjata pusaka itu.

Raja perompak -- yang berdiri di tepi pantai -- menjadi marah karena anak buahnya banyak yang mati dan luka-luka. Ia berpikir dalam hatinya, "Baik kutangkap si Tunggal ini. Akan kubunuh ia agar hartanya dapat kubagi-bagikan."

Ia segera turun ke dalam sampan yang ditujukan ke kapal Anggun Cik Tunggal. Sambil memegang sebilah pedang, ia mengayuh sampannya. Setelah dekat dengan kapal melompatlah ia seperti seekor kera. Terlihat Bujang Selamat dari belakang lalu ditebasnya dengan pedang.

Bujang Selamat menoleh lalu melompat, sambil mengelak kaki diangkat. Dada musuhnya lalu ditendang. Musuhnya terjungkal. tetapi segera bangun sambil mencabut kerisnya, ia menerjang hendak menikam dada Selamat. Namun, dengan gesit Selamat mengelak sambil menjegal kaki lawannya. Raja terjatuh dan kerisnya terpental. Bujang Selamat segera menubruknya dan terjadilah pergulatan. Keduanya sama kuat dan akhirnya masuk ke laut. Perkelahian dilanjutkan di laut, mereka benam-membenam, pukul-memukul di dalam gelombang laut. Keduanya seperti singa yang garang. Masing-masing hendak membunuh lawannya. Raja perompak itu tidak sempat keluar dari dalam air. Akhirnya, ia tewas kehabisan tenaga dan napas.

Tersebutlah Anggun Cik Tunggal, ia sangat marah lalu turun ke darat membawa pedang. Siapa saja perompak yang dekat dipenggalnya. Banyak perompak yang mati dan luka-luka. Sisanya melihat rajanya sudah tidak ada segera menyerah, meminta ampun. Semuanya menyembah kepada Cik Tunggal, "Ampun Tuanku raja yang mulia. Kami memohon belas kasihan. Janganlah kami dibunuh. Kami akan menurut perintah Tuanku."

Begitulah Cik Tunggal mendengar sembah mereka, segera ia berkata, "Kesalahan kamu habis semua kalau kamu menunjukkan tempat para tawanan dikurung."

"Ampun Tuanku, Daulat Baginda. Hamba tahu tempat rahasia menyimpan tawanan," jawab seorang menteri yang tua. Ia segera membawa Anggun Cik Tunggal ke tempat para tawanan. Tiba di suatu tempat terlihat sebuah lubang yang sempit dan gelap. Lubang itu dipagari balok luar dan dalam, arahnya menuju ke tempat yang kelam.

Melihat lubang itu, Anggun Cik Tunggal segera berkata, "Bongkar semua lubang ini! Keluarkan semua tawanan! Jangan seorang pun yang ketinggalan. Cari seorang tawanan yang berasal dari Pariaman!"

Menteri tua itu segera berkata, "Baiklah Tuanku. Titah Tuanku akan kami laksanakan bersama-sama."

Semua perompak bekerja keras mengangkat balok-balok itu ke atas. Kini lubang itu tampak jelas. Banyak tawanan berbadan lemas karena dibelenggu kaki tangannya. Mereka pun jarang diberi makan. Semua tawanan dibuka belenggunya dan ditanyai asal daerahnya.

Seorang tawanan bernama Khatib Intan. Ia berasal dari Pariaman. Tawanan itu dibawa ke hadapan Anggun Cik Tunggal, yang ternyata adalah mamaknya. Anggun Cik Tunggal sangat sedih hatinya melihat keadaan mamaknya sehingga bercucuran air matanya.

Tawanan itu sangat heran karena merasa tidak kenal dengan Anggun Cik Tunggal. Ia menurut saja dibawa ke atas kapal oleh Cik Tunggal dan dipertemukan dengan Makhudum Sati. Keduanya heran dan takjub atas kejadian

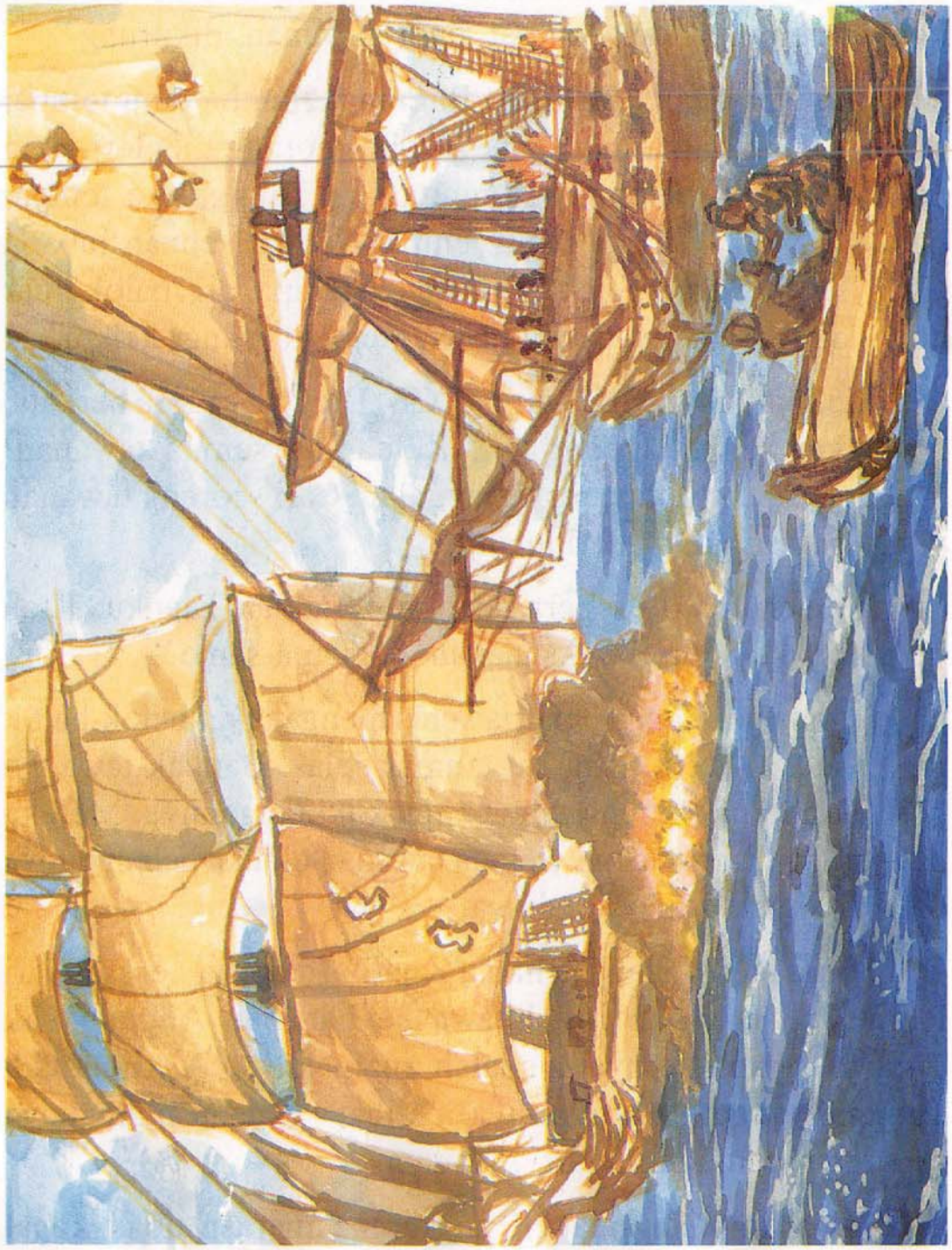

Pertempuran di lautan terlihat dua buah kapal yang penuh dengan orang-orang yang sedang berperang. Di dekat kapal terdapat sebuah perahu yang dihuni dua orang yang sedang berkelahi.

yang menimpa mereka. Mereka bertangis-tangisan mengingat peruntungannya. Anggun Cik Tunggal pun demikian juga.

Ketiganya teringat kampung halaman. Anggun Cik Tunggal segera menyuruh orang bersiap-siap untuk pulang ke Pariaman. Para perompak menjadi sedih karena akan ditinggalkan oleh Cik Tunggal. Mereka dibagi barang rampasan oleh Cik Tunggal untuk bekal hidupnya dan tidak boleh merompak lagi. Semua mendapat bagian, tak seorang pun yang ketinggalan.

Setelah semuanya selesai, kapal berlayar menuju Pariamaan. Baru saja orang menyeru angin, kapal diputar layar terkembang. Kapal pun segera bertolak belakang. Ia meluncur di atas laut dengan kencangnya. Angin keras ombaknya besar kapal berlayar serupa kilat menyambar.

Kapal berlayar terus-menerus dari hari ke hari, hari berganti minggu. Habis minggu berganti bulan kapal masih dalam perjalanan ke Pariaman. Khatib Intan yang baru saja dibebaskan dari tawanan masih lemah tubuhnya. Ketika di tengah lautan itu, ia sakit keras sehingga hilang ingatan. Tiga minggu sakit, sampailah ajalnya di hadapan saudara dan kemanakannya. Makhudum Sati dan Anggun Cik Tunggal meratap menangisinya. Demikian juga seisi kapal turut bersedih atas kematian Khatib Intan. Dia segera dimandikan, dikafani, lalu disembahyangkan, dan dikubur di lautan.

Setelah beberapa lama berlayar, kapal pun sampai di teluk Tiku tanah Pariaman. Banyak orang datang di muara itu hendak melihat kapal yang datang. Seorang hulubalang datang berlari hendak melihat juru mudinya. Setiap kapal yang datang harus segera diketahui, begitulah perintah Malin Cik Emas. Ketika baginda Malin Cik Emas mengetahui,

ia menyuruh hulubalang panglima untuk menyerang kapal yang baru tiba itu.

Hulubalang bersiap menyerang kapal itu. Mereka melihat ke arah kapal. Semua orang mengenali kapal yang datang sebagai kapal Cik Tunggal dengan juru mudinya Bujang Selamat. Tak seorang pun yang mau menembaknya.

Anggun Cik Tunggal merapat, hatinya senang. Orang yang melihat banyak yang girang. Semuanya memberi selamat datang. Orang menceritakan perbuatan Malin Cik Emas yang khianat dari awal hingga sekarang. Tak satu pun yang ketinggalan. Anggun Cik Tunggal marahnya bukan kepalang. Ia segera menyuruh orang memanggil juru mudi itu.

Malin Cik Emas dijemput dan diikat kaki tangannya lalu dihadapkan kepada Anggun Cik Tunggal. Ia malu bukan main. Semua orang mencemoohkan perbuatannya. Anggun Cik Tunggal marahnya tak tertahankan. Ia menghardik dengan garangnya, "Hai juru mudi celaka, sudah puaslah engkau di sini berbuat semena-mena. Engkau penipu, pembohong yang tiada taranya. Mengapa engkau menipu orang berkepanjangan? Engkau telah membunuh mamakku Nakhoda Raja. Engkau telah mengkhianati kami. Lakumu seperti iblis tiada berprikemanusiaan. Patutlah engkau dibunuh mati."

Begitu selesai ia berkata, Anggun Cik Tunggal segera mengangkat pedangnya menebas lengan Malin Cik Emas yang kiri. Tangan itu langsung buntung. Malin Cik Emas meraung panjang. Namun, tak seorang pun yang mau menolongnya. Ia dibiarkan tergeletak di atas tanah dengan tangan yang buntung.

Tersebutlah Putri Gandariah di atas anjung sedang termenung. Ia teringat akan janjinya dengan Malin Cik Emas tinggal seminggu. Ia merindukan tunangannya, Anggun Cik Tunggal. Hatinya sangat susah mengingat janjinya itu. Ia duduk termenung di atas anjung. Matanya menatap arah ke laut. Ia mengambil teropong lalu ditujukan ke arah laut. Dia melihat orang banyak di muara. Hatinya berdebar-debar, serasa sang kekasih telah datang. Ia melihat sebuah kapal seperti kapal yang ditumpangi Anggun Cik Tunggal ketika akan berlayar. Ia memanggil pembantunya dan mengajaknya pergi ke muara.

"Marilah Kambang kita ke muara! Kita berangkat sekarang juga! Siapkan pakaian dengan selengkapnya," ujar Gandariah menyuruh pembantunya, si Kambang. Si Kambang segera menyiapkan pakaian tuannya. Ia mengambil pakaian yang indah sekali, lengkap dengan perhiasannya. Gandariah segera memakainya dihiasi subang dan gelang intan permata sehingga terlihat cantik sekali. Siapa yang memandang terpesona hatinya. Pakaian Cik Tunggal pun diambil untuk dikenakan karena begitulah perjanjiannya, satu pun tiada lagi yang tinggal. Setelah siap, mereka meminta izin kepada ibu suri lalu berangkat ke muara.

Setelah Gandariah tiba di muara, ia terkejut karena melihat Malin Cik Emas sedang terikat. Tangannya buntung sebelah. Ia melihat hatinya ngeri lalu berkata kepada juru mudi. "Aduhai Tuan, mengapa Tuan serupa ini? Lupakah Tuan pada perjanjian hamba. Mengapa hamba datang tidak disambut?"

Juru mudi mendengar sangatlah malu. Rasanya maulah dia mati detik itu juga, tatapi apa daya. Tangan dan kaki terikat, badan berlumur darah tergeletak di tanah yang

dilewati orang yang lalu lalang. Ia menjadi cemoohan orang dalam negeri.

Putri Gandariah terus berjalan menuju kapal Anggun Cik Tunggal. Mereka bertemu di atas kapal. Terkenang perjanjian yang lama di atas kapal ketika akan berlayar. Mereka melepas rindu sebentar lalu Putri Gandariah berpantun.

Dari agam ke Kuraitaji,
makan di jalan buah peria,
pergi ke hulu Sungai Rotan.
Jika Tuan mungkirkan janji,
tuan dimakan sumpah setia,
menjadi duyung di lautan.

Setelah berpantun, Gandariah segera mengambil baju dan celana untuk Cik Tunggal sesuai perjanjian dahulu. Anggun Cik Tunggal sangatlah senang hatinya menerima pakaian baru itu. Ia bertambah sayang kepada Gandariah. Ia berjalan mengambil semua barang yang dipesan oleh tunangannya itu. Gandariah menerima bersukacita karena semua keinginannya dapat dipenuhi.

Setelah memberikan barang-barang yang dipesan Gandariah, Anggun Cik Tunggal bercerita, "Mamak Khatib Intan telah meninggal di tengah laut, sedangkan ayahmu Mamak Nakhoda Raja telah kusuruh pulang dahulu dengan Malin Cik Emas agar cepat sampai di Tiku. Namun, apa hendak dikata. Nasib malang menimpa kita karena juru mudi Malin Cik Emas telah berkhianat sehingga ayahmu dibunuhnya."

Demi didengar oleh Gandariah nasib ayahnya dibunuh oleh juru mudi, ia menangis meraung-raung, menghempas-

hempaskan diri, berguling ke sana-kemari karena terkenang ayah tercinta. Anggun Cik Tunggal membujuknya, demikian juga Makhudum Sati memberi nasihat agar tunduk. Akhirnya, Gandariah dapat dibujuk dan berhenti menangis. Anggun Cik Tunggal menjadi marah, lalu menyuruh memanggil juru mudi. Juru mudi dijemput orang, diikat kaki dan tangannya. Ia dihadapkan kepada Cik Tunggal. Malin Cik Emas sangat malu dan ngeri melihat si Tunggal yang sedang marah karena dilihat orang banyak di muara. Ia mendengar Cik Tunggal berkata, "Hai juru mudi, dengarlah! Engkau terlalu lama berbuat sekehendakmu, berbohong, dan menipu. Sebaiknya engkau kubunuh saja!" Sambil mengangkat pedangnya, Cik Tunggal menebas tangan kiri juru mudi yang terbaring di bumi.

Tak berapa lama kemudian, Gandariah tiba di muara diiringi si Kambang. Ia terkejut melihat juru mudi, Malin Cik Emas, berlumur darah dan tangan kirinya putus. Ia heran dan bertanya, "Mengapa Tuan seperti ini? Padahal waktu perjanjian sudah tiba dan Tuan seperti lupa." Juru mudi sangatlah malu, mau rasanya ia mati detik itu juga. Putri Gandariah terus berjalan menuju kapal lalu bertemu dengan Anggun Cik Tunggal.

Pertemuan Anggun Cik Tunggal dan Putri Gandariah tidaklah lama. Cik Tunggal berkata kepada Putri Gandariah, "Wahai Adinda, bawalah barang-barang Adinda ke istana bersama Mamanda Makhudum Sati. Kelak Kakanda akan datang setelah menemui Ibunda Sutera Suri."

Putri Gandariah tidak senang hatinya, ia beserta Makhudum Sati pulang ke istana. Melihat Gandariah berwajah muram, hati Cik Tunggal pun jadi gelisah. Namun, ia tidak

memperlihatkaan kegelisahannya karena akan menemui ibundanya, Sutera Suri.

Setelah Gandariah dan Makhudum Sati berangkat ke Tiku Pariaman. Ia Pulang ke rumahnya mendapatkan ibunya, Sutera Suri. Sutera Suri gembira hatinya bertemu kembali dengan Anggun Cik Tunggal. Mereka melepas rindu sambil memberi kabar selama berpisah. Anggun Cik Tunggal menceritakan pengalamannya selama dalam perjalanan. Ibundanya terharu atas kejadian yang menimpa Nakhoda Raja, kakaknya dan juga ayah Putri Gandariah. Putri Sutera Suri menyuruh Anggun Cik Tunggal ke rumah Putri Gandariah, setelah ia mendengar kabar perjalanan anaknya.

Ketika mendapat izin dari ibunya, keesokan harinya Anggun Cik Tunggal bersiap-siap pergi ke Tiku Pariaman. Ia hendak menemui Putri Embun Suri dan Putri Gandariah, tunangannya. Kira-kira pukul sembilan, dia berganti pakaian. Dipilihnya pakaian yang indah, dikeluarkan kudanya yang tangkas. Ia melompat dan melacut kudanya. Kuda berlari kencang sekali ke arah Tiku.

7. PUTRI GANDARIAH LARI KE HUTAN

Setelah bertemu Anggun Cik Tunggal di kapal, Putri Gandariah pulang bersama si Kambang dan mamaknya Makhudum Sati. Ia tersinggung kepada Anggun Cik Tunggal, mengapa tidak ke rumahnya dahulu. Mengapa tunangannya pulang ke rumahnya. Oleh karena itu, ia bermuram durja ketika Cik Tunggal menyuruhnya pulang dahulu.

Di rumahnya, Putri Gandariah sedang duduk termenung di atas anjungan. Matanya tertuju ke arah jalan. Ketika melihat seseorang naik kuda menuju ke arahnya, ia tersentak. Ia segera membungkus pakaian dan makanan. Diam-diam ia berlari ke belakang rumahnya. Tidak seorang pun yang melihatnya.

Putri Gandariah pergi ke arah hutan. Ia berjalan sambil menangis. Di tepi hutan ia bertemu dengan seorang pemburu yang bernama Khatib Lela Manja. Dia adalah pemburu kijang, yang jarang tinggal di kampung. Dia lebih banyak tinggal di hutan. Ketika melihat Putri Gandariah tiba di hutan, ia segera menegurnya, "Aduhai Gandariah, mengapa engkau ke hutan? Adakah yang engkau cari? Perbuatanmu itu mendatangkan bahaya bagi seorang gadis sepertimu. Pulanglah!"

Putri Gandariah segera menjawab, "Pak Khatib, saya ke hutan mencari Anggun Cik Tunggal. Kabarnya , Anggun Cik Tunggal itu sepulang berlayar pergi menghilang ke hutan. Sebelum kutemukan, aku tidak akan pulang."

Khatib Lela Manja segera berkata, "Marilah kita pulang bersama karena mencari Anggun Cik Tunggal itu adalah pekerjaan sia-sia. Sebaiknya engkau tunggu di rumah saja. Cik Tunggal itu pasti akan pulang kembali."

Putri Gandariah segera menjawab, "Duhai Bapak Khatib yang baik, hamba tidak akan pulang. Janganlah Bapak susahkan saya. Doakan saya agar selamat di dalam hutan."

Putri Gandariah segera melanjutkan perjalanannya, sedangkan Khatib Lela Manja pulang ke desa. Ia pergi ke rumah Gandariah. Namun, ia tidak bertemu siapa pun di rumahnya. Kabar tentang Gandariah dipesankan saja kepada seorang anak laki-laki agar disampaikan kepada Putri Embun Suri bahwa Putri Gandariah pergi ke hutan.

Tersebutlah Anggun Cik Tunggal yang sedang melarikan kudanya ke arah Tiku. Begitu tiba di rumah Gandariah, ia disambut oleh Putri Embun Suri. Dia disuruh naik ke atas rumah. Di atas kasur duduk bersila. Dia bercerita kepada Embun Suri tentang pengalamannya berlayar. Cik Tunggal bercerita panjang lebar, susah senang selama dalam perantauan. Dia bercerita berganti-ganti dengan mamaknya Makhudum Sati.

Ketika duduk berkata-kata itu, Anggun Cik Tunggal bertanya kepada si Kambang, pembantu Putri Gandariah, katanya, "Hai Kambang, mengapa engkau diam saja? Apakah engkau sudah tidak suka dengan aku?"

Si Kambang mengerti bahwa Cik Tunggal sebenarnya menanyakan Putri Gandariah.

Si Kambang segera pergi ke anjung untuk memberitahukan kedatangan Anggun Cik Tunggal. Setibanya di atas anjung, ia tidak menemukan Putri Gandariah. Semua ruangan diperiksanya, tetapi putri itu tidak juga bertemu. Ia berteriak-teriak memanggil nama Gandariah, tetapi putri itu tidak juga datang.

Si Kambang segera kembali ke istana. Ia mengabarkan bahwa Putri Gandariah tidak ada di kamarnya. Tiba-tiba datanglah seorang anak laki-laki memberi tahu pesan Khatib Lela Manja bahwa Putri Gandariah melarikan diri ke hutan. Anggun Cik Tunggal segera mengerti bahwa Putri Gandariah lari ke hutan untuk mencoba kesetiaannya.

Anggun Cik Tunggal segera mohon izin kepada Putri Embun Suri, "Janganlah Bunda berhati duka, biarlah hamba yang akan mencarinya. Kepada Mamak Makhudum Sati, biarlah hamba sendiri yang akan mencari Putri Gandariah." Demikian katanya sambil berpaling kepada Makhudum Sati.

Anggun Cik Tunggal segera turun ke halaman. Ia langsung menuju ke hutan dengan berbekal sebilah keris. Kabar Putri Gandariah melarikan diri ke hutan segera tersebar ke seluruh negeri, tetapi Anggun Cik Tunggal sedang mencarinya.

Anggun Cik Tunggal yang mencari Putri Gandariah bertemu dengan orang utas di tengah jalan. Ia bertanya kepada mereka, "Apakah Bapak-bapak melihat orang lewat di hutan siang ini?"

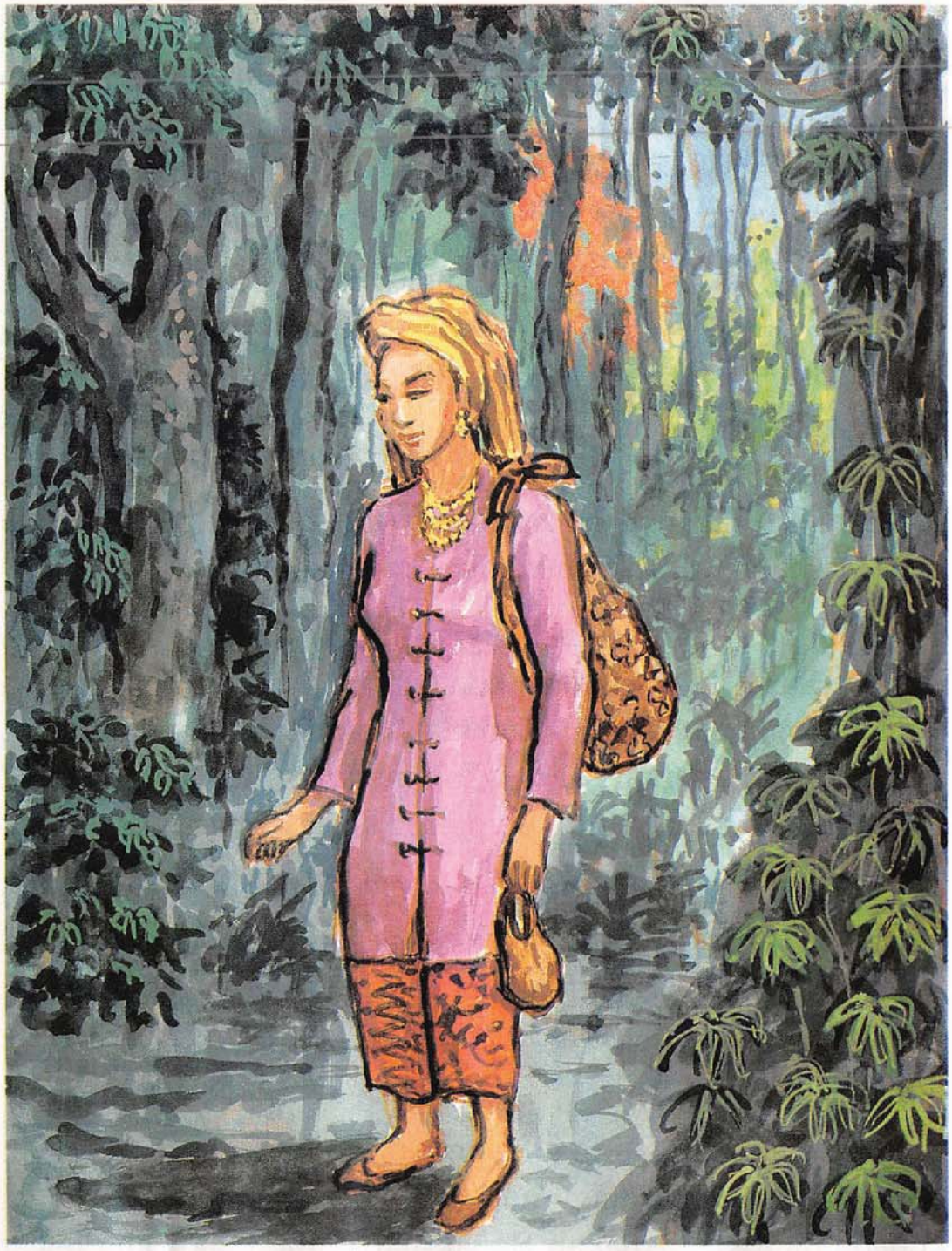

Keadaan di dalam hutan. Gandariah sambil membawa buntalan baju dan makanan kelihatan bersedih berada di dalam hutan itu.

Seorang utas segera menjawab, "Kami melihat seseorang lewat di sini siang tadi. Mungkin belum berapa jauh."

"Terima kasih atas keterangan Bapak," jawab Anggun Cik Tunggal. Ia segera melanjutkan perjalanan ke arah yang ditunjuk orang utas itu.

Beberapa lama berjalan, Anggun Cik Tunggal bertemu dengan simpang tiga. Ia bingung, jalan mana yang akan ditempuhnya. Ia takut salah jalan sehingga jarak dengan Putri Gandariah bertambah jauh. Oleh karena itu, ia mencari rumah orang yang ahli. Tidak berapa jauh dari tempat itu, tinggal seorang Syekh Keramat. Syekh itu sudah lama tinggal di sana. Ilmunya banyak dan dianggap orang keramat. Anggun Cik Tunggal mendatangi pondoknya. Ia disambut di depan pintu, dipersilakan masuk ke pondoknya.

Setelah duduk, Anggun Cik Tunggal bertanya kepada syekh itu, "Tuanku Syekh, aku ingin mengetahui jalan yang bersimpang tiga ini. Mana yang sebaiknya aku jalani?"

Syekh Janggut menjawab, "Hai orang muda, jalan ini bersimpang tiga. Jalan ke kanan terus ke rimba, jalannya sukar ditempuh. Kalau terus berjalan menuju ke lembah cempaka biru. Di sana banyak gajah dan ular. Jalan ke kiri melingkar bukit, jalannya sukar berlika-liku. Ular dan kala yepit-menyepit. Jalan yang di tengah menuju ke gunung Ledang, tempat tinggal Syekh Keramat yang jarang bertemu dengan manusia.

Selama berada di pondok Syekh Janggut, Anggun Cik Tunggal mendapat makan dan minum. Ia merasa segar lalu melanjutkan perjalanannya. Ia menuju ke Gunung Ledang. Di tengah jalan berjumpa dengan jalan simpang

tiga. Diputuskan untuk melalui jalan ke kanan. Ia mendapatkan jejak Gandariah yang menuju ke hutan.

Anggun Cik Tunggal menemukan jalan yang sukar, tetapi ia tidak putus asa. Tiba di suatu lembah, Anggun Cik Tunggal bertemu sekawanan gajah. Ia berdoa dan membaca mantera. Gajah yang liar menjadi jinak. Seekor gajah yang menjadi raja berbulu putih, heran melihat Anggun Cik Tunggal. Ia menyembah, kepalanya tunduk ke tanah di hadapan Anggun Cik Tunggal. Kemudian, Anggun Cik Tunggal berkata, "Hai gajah, larikan aku ke balik bukit itu, aku hendak mencari Putri Gandariah!"

Mendengar titah Cik Tunggal, gajah segera mengangkatnya lalu didudukkan di atas punggungnya. Ia berlari dengan kencang membawa Anggun Cik Tunggal. Semua yang diinjaknya patah dan jalan menjadi lapang. Akan tetapi, setelah sampai di balik bukit, gajah tidak dapat naik ke atas. Anggun Cik Tunggal minta diturunkan dan akan melanjutkan perjalanan sendiri.

Anggun Cik Tunggal melewati sungai dan tiba di lereng bukit. Tiada berapa lama berjalan, ia sampai di lembah cempaka biru. Banyak ular berkeliaran di sana. Seekor raja ular sangatlah besar alang kepalang dan berbisa. Anggun Cik Tunggal membaca mantera, ular itu tunduk di hadapannya. Anggun Cik Tunggal lalu berkata, "Hai Ular bawalah aku mencari Gandariah! Susullah ke mana dia berjalan!"

Anggun Cik Tunggal naik ke punggung ular yang segera menjalar dengan cepat. Ular menempuh hutan belukar yang sukar dilalui orang. Anggun Cik Tunggal di punggungnya dibawa m[illegible]laki ke Gunung Ledang. Sampai di pinggang

bukit, Anggun Cik Tunggal turun mencari buah-buahan. Ular itu segera pergi setelah mengantarnya. Di dekat Anggun Cik Tunggal turun, terdapat sebuah perigi. Ia pergi ke perigi itu membasuh muka dan minum. Badannya terasa segar kembali lalu ia melanjutkan perjalannnya.

Beberapa lama berjalan, sampailah Anggun Cik Tunggal di Gunung Ledang. Ia melihat ke segala penjuru mencari Gandariah. Namun, yang dicari tidak juga terlihat. Ia hampir putus asa karena lelahnya. Tiba-tiba dilihatnya sebuah goa. Dengan hati-hati, dimasukinya goa itu. Ia mencium sesuatu, seperti pernah dikenalnya, tetapi entah di mana. Dilihatnya ada bekas orang makan sirih. Ia yakin bahwa di dalam goa itu ada orang yang sepah telah dilihatnya. Dengan hati-hati dimasukinya goa itu.

Anggun Cik Tunggal terus masuk ke dalam goa. Remang-remang dilihatnya seorang perempuan sedang menangis terisak-isak. Ia segera mengenalinya bahwa perempuan itu adalah Putri Gandariah. Oleh karena gembiranya, ia berteriak, "Aduh Adinda, sudah lelah Kanda mencari, rupanya Adinda ada di sini. Puaskah Adinda membuat Kakanda seperti ini? Kanda bertekad akan tidak pulang, lebih baik mati di hutan daripada tidak bersua dengan Adinda."

Gandariah datang meniarap ke hadapan Anggun Cik Tunggal. Ia memegang tangan tunangannya. Air matanya bercucuran. Ia meratap, "Aduh Kakanda. Janganlah Kakanda perputus asa. Hamba berbuat seperti ini untuk menguji kasih sayang Kakanda. Hamba mencintai Kakanda sepenuh hati."

"Itu tandanya Kakanda cinta kepada Adinda. Kakanda

mau berkorban badan dan jiwa jika Adinda tidak bersua," demikian jawab Anggun Cik Tunggal bersukacita.

Beberapa lama mereka di tempat itu, karena tidak ada yang ditunggu, mereka melanjutkan perjalanan. Gandariah berkata, Kakanda sebaiknya mandi, membersihkan badan. Adinda tunggu saja di sini."

"Benarlah kata Adinda karena Kakanda banyak berdaki, sebaiknya Kakanda mandi dahulu. Kakanda sudah lama tidak mandi. Setiap hari hanya berjalan saja mencari si jantung hati," jawab Anggun Cik Tunggal sambil tersenyum.

Anggun Cik Tunggal pergi meninggalkan Gandariah yang duduk di atas sebuah batu yang besar. Ia menuruni lurah karena di sana terdapat pancuran. Airnya jernih karena air pegunungan itu tidak terkena kotoran. Ia membuka baju lalu mandi di bawah pancuran itu. Terasa segar badannya terkena air yang sejuk itu.

Kita tinggalkan dahulu Anggun Cik Tunggal yang sedang mandi dan Putri Gandariah yang setia menunggunya. Di sebelah hutan tempat mereka berada, terdapat negeri Kuala Dalam yang diperintah oleh seorang anak raja bernama Khatib Alam Sudin. Wajahnya tampan dan badannya tegap. Dia termasyur kaya raya. Namun, sampai sekarang ia belum beristri.

Ibunya Khatib Alam Sudin bernama Putri Gelinggang Layur, ia memerintah negeri dengan adil dan bijaksana sehingga negerinya menjadi makmur. Susah hatinya karena memikirkan anaknya yang belum juga beristri. Ia telah berusaha mencarikan jodoh anaknya, tetapi belum ada yang cocok.

Suatu hari, Khatib Alam Sudin pergi kepada seorang tukang ramal yang sudah termasyur ke mana-mana. Peramal itu menanyakan keperluan Khatib Alam Sudin kepadanya, "Mohonlah hamba kepada engkau, diberi obat ataupun ilmu agar jodoh lekas bertemu."

"Hai anak muda, aku dapat memberi ramuan atau obat untuk maksudmu itu. Akan tetapi, untuk keperluan itu aku memerlukan campuran ramuan itu. Seekor burung yang sedang digigit elang terbang. Carilah sampai dapat agar maksudmu tercapai. Kalau tidak, engkau akan malu karena tidak beristri.

Mendengar kata peramal itu, Khatib Alam Sudin bermohon diri setelah memberi hadiah kepadanya. Dia kembali pulang ke istana. Tiba di istana senja hari, dia pun segera beristirahat.

Keesokan harinya setelah sarapan, Khatib Alam Sudin mengajak pembantunya, Selamat, pergi berburu. Mereka berangkat ke hutan membawa bedil. Keduanya berangkat dari istana, tanpa seorang pun yang tahu. Mereka hendak mencari burung untuk ramuan obat, tak akan pulang sebelum berhasil. Seluruh hutan dijelajahinya, semua lurah dituruninya, setiap bukit didakinya. Namun, tak juga ditemukan burung yang dimaksud. Banyak bertemu binatang buas, tetapi mereka tiada gentar. Bila malam tiba, mereka tidur di atas pohon kayu. Demikianlah keadaan mereka mencari burung untuk ramuan obat.

Pada suatu siang, terik matahari menyengat tubuh. Untunglah di dalam hutan banyak pohon untuk berlindung. Tidak seekor buruan pun terlihat, Khatib melihat bukit

segitiga. Ia naik ke atas bukit untuk mencari buruan. Dari bukit itu ia melihat seekor burung yang sedang digonggong elang terbang. Tersentak Khatib melihat hal itu karena itulah yang selama ini ditunggu-tunggu. Ia segera menarik picu senapangnya. Akan tetapi, elang itu segera terbang merendah sehingga tembakannya tidak mengena.

Selamat dan Khatib segera mengejar elang itu. Ternyata, elang itu hinggap di pohon kayu. Mereka mengejar elang tersebut. Setelah dekat, segera ditembaknya elang itu. "Tar," bunyi senapan yang ditembakkan ke arah elang itu. Selamat mengejar ke tempat elang itu jatuh. Ia melihat elang tersangkut di pohon kayu sudah tergoleh. Tiba-tiba ia terkejut karena melihat seorang perempuan cantik sedang duduk di atas sebuah batu besar. Ia lupa kepada burung yang ditembaknya. Segera ia melarikan diri ke tempat Khatib Alam Sudin. Dengan terengah-engah, ia berkata, "Tuanku ... hhh ... hamba ... melihat ... se ... se ... orang ...."

"Apa yang kau lihat, heh?" Bicara yang benar! Mana burung yang tadi kutembak ...?" potong Khatib Alam Sudin tak sabar.

"Hamba ... melihat ... seorang perempuan ... sedang duduk di atas batu ... entah peri ... entah bidadari ... cantiknya bukan kepalang," ujar Selamat terputus-putus.

Begitu mendengar keterangan Selamat, segera Khatib Alam Sudin berlari sambil menarik tangannya, "Di mana?" Keduanya berlari-lari ke tempat Putri Gandariah sedang menunggu Anggun Cik Tunggal.

Setibanya di tempat itu, barulah Khatib Alam Sudin teringat Putri Gandariah dari Tiku Pariaman yang termasyhur

itu. Ia berpikir di dalam hati. "Mengapa dia sampai di sini? Adakah yang dicarinya?"

"Hai Adinda, mengapa Tuan berada di tempat ini? Adakah yang Tuan cari?" tanya Khatib Alam Sudin kepada Gandariah.

"Wahai orang muda, kami ke mari tidak sendiri. Kami berdua menguji cinta. Saya menunggu tunangan saya yang sedang mandi, yaitu Anggun Cik Tunggal. Barangkali Tuan juga pernah mendengar kabarnya," jawab Gandariah.

"Aduhai Adinda, baiklah Tuan mengikut Kakanda pulang ke istana. Buat apa mengikut Anggun Cik Tunggal yang sudah pernah beristri. Sebaiknya bujang dengan gadis karena Kakanda pun belum beristri," bujuk Khatib Alam Sudan kepada Gandariah.

Khatib Alam Sudin mabuk kepayang mendengar suara Gandariah. Ia tidak peduli tunangan orang. Segera saja Gandariah diangkat dan dilarikan ke negerinya bersama Selamat.

8. TERCAPAI TUJUAN

Anggun Cik Tunggal selesai mandi, ia memakai baju kembali. Dicarinya buah-buahan untuk tunangannya. Di hutan itu banyak tumbuh pohon yang buahnya dapat dimakan, seperti durian dan rambutan. Ia berjalan ke arah tempat Gandariah menungguinya. Akan tetapi, begitu sampai, dia tidak melihat Gandariah duduk di batu. Diperiksanya tempat itu. Ia melihat banyak jejak kaki disekeliling batu. Ia menduga, pasti Gandariah dilarikan orang.

Anggun Cik Tunggal segera mengikuti jejak itu. Ia melihat dua jejak orang. Setelah berjalan beberapa lama, terlihat tiga orang sedang melepaskan lelah dibawah pohon. Ia segera mendekati mereka, terlihat Gandariah ada di sana. Ia cemas melihat Gandariah di sana.

Ketika sedang melepaskan lelah di bawah pohon kayu itu, tiba-tiba Anggun Cik Tunggal terlihat oleh Selamat lalu ditembaknya. Namun, tembakan itu tidak mengenainya. Anggun Cik Tunggal terkejut lalu berkata, "Kurang ajar kamu. Perbuatanmu menunjukkan bahwa kamu tidak pernah berguru dan tidak tentu asal-usulmu. Perbuatanmu biadab karena melarikan perempuan orang, tidak punya sopan santun."

"Jangan marah kepada kami. Kami hanya menolong seorang perempuan yang berada di hutan sendirian. Kami sengaja membawa pulang karena merasa kasihan agar tidak diganggu binatang," jawab Khatib Alam Sudin dengan segera.

"Hai bedebah, jangan engkau berdusta. Sudah nyata bahwa engkau melarikan orang. Engkau menyumbat mulut perempuan itu dengan sengaja dan melarikannya. Hal itu kau katakan menolong? Engkau memutarbalikkan fakta. Tidakkah engaku tahu, akulah Anggun Cik Tunggal. Orang menggelariku si Magek Jabang. Aku sudah melayari lautan, melawan perompak. Aku sudah merantau ke daerah-daerah lain. Aku kau tembak dengan bedilmu? Tak sehelai rambutku akan rontok," kata Anggun Cik Tunggal menahan amarah.

Mendengar kata Anggun Cik Tunggal, Alam Sudin menjadi panas hatinya. Segera ia mencabut kerisnya lalu ditikamkan kepada Anggun Cik Tunggal, tetapi tiada mempan. Keris itu menjadi bengkok. Kemudian, dia mengambil pedangnya. Pedang pun demikian pula bengkok seperti kerisnya.

Anggun Cik Tunggal segera mencabut kerisnya dan ditikamkan kepada Alam Sudin, tetapi keris itu serupa dengan keris Alam Sudin. Dia menjadi heran. Segera Cik Tunggal memasang kuda-kuda untuk mengeluarkan permainan silatnya. Khatib Alam Sudin pun segera mengikuti sikap Cik Tunggal. Mereka sama-sama hendak mengeluarkan kepandaiannya bermain silat. Mereka saling terkam, saling terjang, saling pukul, saling tangkap, dan sama-sama melambung ke udara. Keduanya sama-sama kepayahan.

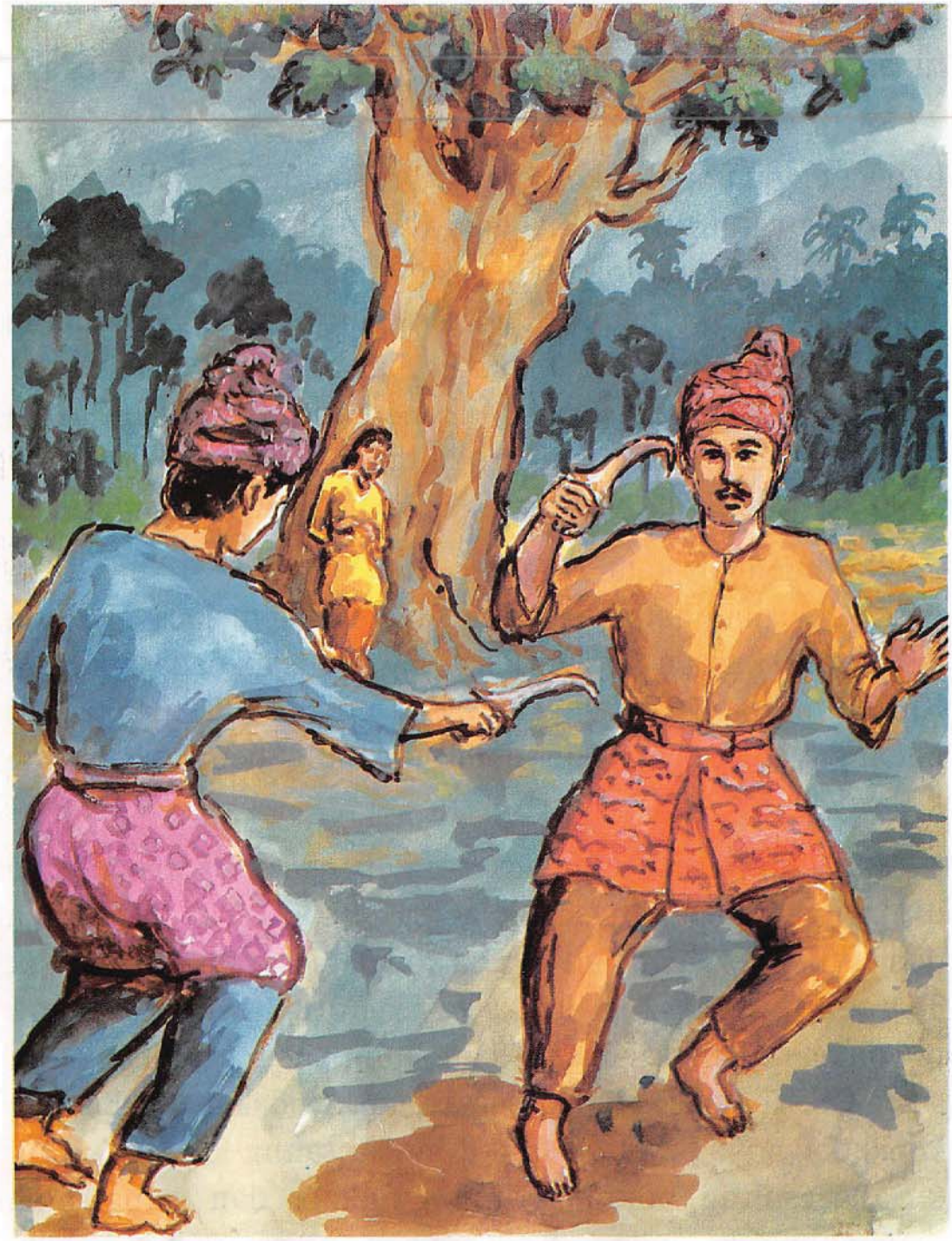

Perkelahian antara Anggun Cik Tunggal dengan Khatib Alam Sudin terjadi. Keris masing-masing bengkok karena tidak mempan ditusukkan kepada lawannya.

Setelah lama berkelahi, tiada seorang yang kelihatan kalah. Mereka sama-sama mengeluh di dalam hati lalu menyeru ayahnya masing-masing. Mula-mula Anggun Cik Tunggal yang menyeru ayahnya, "Berkat ayahku di Gunung Ledang, Syekh Keramat dinamai orang. Berilah aku kekuatan sekarang ini!"

Khatib pun menyeru ayahnya, "Wahai Ayahanda Syekh Keramat, yang bersurau condong ke barat, di ujung kuku ia menyurat. Berilah aku kekuatan sekarang ini."

Keduanya mendengar seruan lawannya menjadi tercengang karena orang yang mereka seru adalah sama. Tiba-tiba datanglah seorang tua berpakaian serba putih, berjubah putih, bersorban putih, jenggot dan cambangnya pun serba putih. Ia memakai tongkat dan di tangan yang lain memegang tasbih. Wajah orang itu menunjukkan kesalehan dan kesuciannya. Ia Berdiri di antara keduanya. Mula-mula ia melihat kepada Anggun Cik Tunggal, lalu kepada Khatib Alam Sudin, setelah itu melihat kepada orang banyak. Semua yang hadir terdiam, yang terdengar hanya bunyi napas mereka saja.

Orang tua itu berkata, suaranya halus nyaring, tetapi jelas terdengar oleh yang hadir, "*Assalamu'alaikum*, anak-anakku Tunggal dan Khatib. Mengapa Ayah kalian panggil? Hai Tunggal dan engkau Khatib, akulah ayah kalian yang berdiam di Gunung Ledang. Akulah yang kalian seru tadi. Mengapa kalian diam saja?"

Mendengar suara orang tua itu, baik Anggun Cik Tunggal maupun Khatib Alam Sudin, keduanya segera menyembah. Mereka sama-sama menyembah, katanya, "Oh, Ayahanda, ampunilah hamba."

Kedua orang itu baru mengerti bahwa mereka bersaudara seayah, tetapi lain ibu. Orang tua itu lalu berkata, "Hai dari satu darah yang sama. Hanya saja ibu kalian yang berbeda. Sekarang apakah maksud kalian? Kalau kalian belum ada yang puas dengan perkelahian tadi, Ayah silakan kalian tampil ke tengah gelanggang supaya ayah lihat siapa di antara kalian yang sebenarnya laki-laki dan jantan."

Anggun Cik Tunggal segera berkata, "Ampunilah hamba, Ayahanda. Sekarang hamba baru tahu bahwa lawan hamba itu adik kandung hamba juga ...." "Hai Adikku Khatib Alam Sudin, maafkanlah Kakakmu ini. Rupanya kita bersaudara," kata Anggun Cik Tunggal kepada Khatib Alam Sudin.

"Ya Ayahanda, hamba pun mohon diampuni karena telah berani melawan kakak sendiri ...." "Hamba juga minta maaf kepada kakak hamba Anggun Cik Tunggal karena telah melarikan tunangannya," jawab Khatib Alam Sudin kepada ayah dan kakaknya.

"Sekarang hamba mengajak Ayahanda dan Kakanda untuk ke istana hamba mengunjungi ibunda Gelinggang Layur," demikian kata Khatib Alam Sudin mengajak kedua orang yang dirindukannya. Dia pernah mendengar dari ibunya bahwa ia mempunyai seorang kakak yang tinggal di Pariaman. Begitu pula Anggun Cik Tunggal teringat ibundanya pernah mengatakan kepadanya bahwa ia mempunyai adik di negeri yang sukar dijelang.

Mereka bersama-sama dengan Putri Gandarıah dan Selamat menuju ke negeri Khatib Alam Sudin menemui Putri Gelinggang Layur. Betapa gembiranya Putri Gelinggang Layur [illegible] kembali dengan suaminya.

Putri Gelinggang Layur sudah mendapatkan jodoh untuk Khatib Alam Sudin yang bernama Putri Embun Malam. Ia segera bersiap-siap akan mengawinkan anaknya ketika ayah dan kakak anaknya berada di negerinya. Banyaklah kambing, itik, dan kerbau yang dipotong untuk merayakan perkawinan Khatib Alam Sudin.

Setelah perayaan perkawinan Khatib Alam Sudin dengan Embun Malam selesai, Anggun Cik Tunggal dan Putri Gandariah pulang kembali ke Tiku Pariaman. Mereka diantar oleh Khatib Alam Sudin dan Embun Malam sampai di batas kota. Ayahnya kembali ke Gunung Ledang dan meminta kepada Anggun Cik Tunggal untuk menjemputnya bila mereka hendak kawin.

Sesampainya di Tiku Pariaman, kedua orang itu menghadap kedua ibunda masing-masing untuk membicarakan perkawinannya. Semua orang di daerah Pariaman mengadakan persiapan untuk melangsungkan perkawinan Anggun Cik Tunggal dan Putri Gandariah. Undangan disebar ke seluruh negeri dan banyaklah binatang yang dipotong untuk keperluan itu. Anggun Cik Tunggal pun segera menjemput ayahandanya di Gunung Ledang.

Pada hari yang telah ditentukan, perkawinan kedua orang itu dilaksanakan dengan meriah selama tujuh hari tujuh malam. Mereka hidup berbahagia karena telah melampaui beberapa rintangan yang diselesaikan dengan baik.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN P
DAPARTEMEN PEN
DAN KEBUDAY

07-3147